



MANUSIA DIBENARKAN HANYA OLEH IMAN



I. Manusia dibenarkan karena iman

Roma 3:21-26



Roma 3: 21-26

- 21 Tetapi sekarang, tanpa hukum Taurat kebenaran Allah telah dinyatakan, seperti yang disaksikan dalam Kitab Taurat dan Kitab-kitab para nabi,
- 22 yaitu kebenaran Allah karena iman dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya. Sebab tidak ada perbedaan.
- 23 Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah,
- 24 dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus.
- 25 Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya.
- 26 Maksud-Nya ialah untuk menunjukkan keadilan-Nya pada masa ini, supaya nyata, bahwa Ia benar dan juga membenarkan orang yang percaya kepada Yesus.

* Dibenarkan karena iman

Salah satu pengajaran penting iman Kristen adalah konsep dibenarkan oleh iman. Ini membuat Kristen unik di antara agama-agama. Semua agama menegaskan pentingnya berbuat baik, melakukan amal, dan mematuhi hukum untuk mendapatkan keselamatan karena konsep "dibenarkan oleh perbuatan". Alkitab saja yang mengajarkan "dibenarkan karena iman".

Konsep dibenarkan oleh iman sudah muncul di PL dan mendasari kehidupan umat dalam beriman. Abraham adalah orang yang dibenarkan karena iman. Ia percaya kepada janji Allah tentang memiliki keturunan yang akan menjadi bangsa yang besar. Abraham percaya dan Tuhan menyatakan dia sebagai orang yang benar (Kej. 15:6).

Taurat juga mengajarkan konsep ini. Umat Israel diminta untuk melakukan ritual persembahan kurban untuk pengampunan dosa mereka. Inti ritual itu bukan pada ketaatan tetapi kepada kepercayaan bahwa inilah cara Tuhan untuk mengampuni umat-Nya. Inilah iman/percaya yang membenarkan.

Saat Habakuk bergumul dengan Allah mengenai bangsa jahat, yaitu Kasdim, yang Tuhan pakai untuk menghakimi umat Tuhan, Tuhan menjanjikan keadilan-Nya akan dinyatakan, musuh yang jahat pasti dihukum. Umat Tuhan harus tetap percaya karena melalui percaya itu mereka diselamatkan (Hab. 2:4).

Konsep dibenarkan oleh iman mencapai puncaknya di PB. Tidak seorang pun yang mampu hidup benar di hadapan Tuhan (Roma 3:10) karena semua manusia sudah berbuat dosa (Roma 3:23). Status mereka adalah orang berdosa atau terhukum. Namun Kristus sudah mati bagi orang berdosa. Maka orang yang percaya pada karya Kristus itu sudah diampuni dosanya. Ia menjadi orang yang dibenarkan. Secara legal, kebenaran Kristus sudah diberlakukan kepada orang yang percaya. Dia bukan lagi orang berdosa, tetapi orang benar.

Status baru ini memberi kepastian bagi orang percaya bahwa ia sudah diselamatkan dan Tuhan menjamin keselamatannya. Saat ia gagal atau jatuh, ia berani mengakuinya dan meminta pengampunan-Nya lagi. Dengan berani, ia menjalani hidupnya di dalam ketaatan akan firman-Nya.

Sumber: Persekutuan Pembaca Alkitab

Pendahuluan

Bila kita menafsirkan perikop ini, pentinglah kita perhatikan bahwa di dalamnya Paulus melanjutkan percakapan dengan lawan bicaranya pada bagian terdahulu (Roma 2-3:20). Bagian ini (Roma 3:21-31, yang diteruskan oleh pasal 4 dan 5) diawali dua kata yang menandakan pertentangan, 'Tetapi sekarang ...'. Apakah di sini Paulus hendak mempertentangkan kelompok ketiga, yaitu kelompok orang Kristen, dengan kedua kelompok yang telah terbukti bersalah, yaitu kafir dan Yahudi? Apakah ia hendak menyatakan bahwa kini telah bangkit 'umat ketiga', yang akan memenuhi syarat-syarat yang tidak dipenuhi oleh kedua 'umat' yang lain, dan karena itu akan 'dibenarkan' Sang Hakim?

Ternyata tidak demikian. Keselamatan yang ditawarkan hanya merupakan anugerah Allah semata-mata. Anugerah itu ditujukan bukan kepada 'umat ketiga', melainkan kepada bangsa-bangsa kafir dan bangsa Yahudi, justru kepada mereka yang telah terbukti bersalah. Dalam lingkungan Gereja Kristen sewaktu-waktu timbul gagasan bahwa menjadi Kristen ialah *memiliki* sesuatu, yaitu kesucilaan yang lebih tinggi, agama yang lebih tinggi daripada yang lain-lain. Begitulah misalnya dalam aliran teologi yang dominan dalam Gereja Eropa pada abad ke-19 (baca misalnya buku dari A.C. Kruyt). Tetapi sewaktu-waktu juga salahpahaman yang demikian harus dihancurkan oleh seorang Paulus yang baru.

Maka dalam bagian ini (3:21-31) Paulus tidak menggambarkan suatu 'umat ketiga', 'umat Kristen'. Sejauh menyangkut manusia, di sini ia bicara mengenai manusia yang sama: bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa 'kafir'. Yang tidak sama ialah cara manusia bisa lolos 'dari ancaman maut. Terdakwa berupaya meloloskan diri dengan jalan membenarkan diri. Ternyata gagal. Maka kini ditawarkan keselamatan dengan cara yang lain: terdakwa diselamatkan oleh Hakim sendiri, notabene dengan mengorbankan kepentingan sendiri (ayat 25).

* Roma 1:17

LAI TB, Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: "Orang benar akan hidup oleh iman."

KJV, For therein is the righteousness of God revealed from faith to faith: as it is written, The just shall live by faith.

TR, δικαιοσυνη γαρ θεου εν αυτω αποκαλυπτεται εκ πιστεως εις πιστιν καθως γεγραπται ο δε δικαιος εκ πιστεως ζησεται
Translit, dikaiosunē {kebenaran} gar {sebab} theou {dari Allah} en {di dalam} autō {-nya} apokaluptetai {dinyatakan} ek {dari} pisteōs {iman} eis {kedalam} pistin {iman} kathōs {seperti} gegraptai {(itu)}
tertulis} ho de {orang yang} dikaios {mempunyai hubungan benar (dengan Allah)} ek {oleh} pisteōs {iman} zēsetai {akan hidup}

Hubungan bagian ini dengan bagian terdahulu terasa juga dalam peristilahan yang dipakai. Pertama, dalam bagian ini Paulus menyambung dan memperluas isi ayat 1:16-17. Maka muncul kembali dua istilah pokok dari Roma 1: 17, yaitu 'kebenaran Allah' dan 'iman'. Di samping itu dipakai juga istilah-istilah pokok dari 1: 18-3:20, yaitu 'hukum Taurat', 'perbuatan', 'dosa'. Tetapi di sini Paulus bicara pula mengenai cara keselamatan yang telah disebut dalam Roma 1: 16-17 itu. Maka muncul juga istilah-istilah baru yang menunjukkan cara itu, yaitu 'pendamaian' (PROPISIASI), 'penebusan', 'darah'.

* Roma 3:21

LAI TB, Tetapi sekarang, tanpa hukum Taurat kebenaran Allah telah dinyatakan, seperti yang disaksikan dalam Kitab Taurat dan Kitab-kitab para nabi,

KJV, But now the righteousness of God without the law is manifested, being witnessed by the law and the prophets;

TR, νυνι δε χωρις νομου δικαιοσυνη θεου πεφανερωται μαρτυρουμενη υπο του νομου και των προφητων

Translit, nuni {sekarang} de {tetapi} khôris {tanpa} nomou {hukum Taurat} dikaiosunê {kebenaran} theou {dari Allah} pephanerôtai {telah dinyatakan} marturoumenê {(dengan) diberi kesaksian} hupo {oleh} tou nomou {kitab Taurat} kai {dan} tôn prophêtôn {kitab-kitab nabi}

Catatan :

Kata Yunani "**δε - de**" di sini menandakan pertentangan dengan kalimat atau bagian kalimat terdahulu: 'tetapi': "**χωρις - khôris**", harfiah '*terpisah dari*', berarti '*tanpa*', '*di luar*'. "**δικαιοσυνη - dikaiosunê**", lihat Roma 1: 17. 'Telah dinyatakan', Yunani "**πεφανερωται - pephanerôtai**" *verb*, ditulis dalam bentuk perfect passive indicative - *third person singular*, jadi kata kerja dan jenis waktu berbeda dari yang terdapat di dalam 1: 17 dan 1:18. LAI 'hukum Taurat' dan 'Kitab Taurat' dalam bahasa Yunani memakai kata yang sama, yaitu "**νομος - nomos**". "**μαρτυρουμενη - marturoumenê**", dari kata "**μαρτυρω - martureô**", merupakan istilah dari lingkungan peradilan, 'bertindak selaku saksi' .

Tetapi menandakan pertentangan dengan ayat yang mendahului, bahkan dengan seluruh bagian 1:18 - 3:20. Paulus telah menegaskan bahwa '*tidak seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh karena melakukan hukum Taurat*'. Maka '*murka Allah nyata dari sorga*' (Roma 1: 18). Namun, telah berlangsung peristiwa yang memberi harapan baru kepada manusia yang diancam oleh hukuman mati. Kata kerja Yunani yang diterjemahkan *telah dinyatakan*, Yunani "**πεφανερωται - pephanerôtai**" memakai kata dalam bentuk perfect, sehingga menunjuk pada peristiwa yang tuntas, tapi tetap berpengaruh.

Maka Paulus dapat berkata (yang sebetulnya aneh bunyinya): sekarang telah dinyatakan. Sebab peristiwa itu, yaitu kematian dan kebangkitan Yesus Kristus (ayat 25), masih berpengaruh sampai saat Paulus menulis: Peristiwa itu telah membuka zaman baru yang bahkan berlangsung samper zaman kita sendiri. Dalam ayat 26 Paulus menjelaskan hal itu dengan memperluas 'sekarang' menjadi 'pada masa sekarang' (LAI 'pada masa ini'). Memang 'murka Allah' tetap 'nyata' (Roma I :18 memakai bentuk waktu kini), hukuman mati tetap mengancam manusia, namun terbuka peluang sehingga kita dapat luput dari hukuman itu.

Yang membuka peluang itu ialah *kebenaran Allah*. Dalam Roma 1: 17 kita lihat bahwa 'kebenaran Allah' adalah tindakan Allah yang mendirikan dan memelihara hubungan yang 'benar' antara diri-Nya dengan manusia, dan antara manusia dengan sesamanya. Maka perkataan, 'kebenaran' itu dapat juga dikenakan kepada manusia yang bertindak 'benar', artinya sesuai dengan 'kebenaran' Allah. Dalam Roma 3: 10 Paulus menyatakan bahwa 'tidak ada yang benar, seorang pun tidak'. Upaya memperoleh kebenaran

dengan jalan 'melakukan hukum Taurat' pun gagal (Roma 3:20). Maka kalau manusia ingin memiliki kebenaran, datangnya harus dari Allah. Karena itu, pertanyaan apakah 'kebenaran Allah' dikatakan tentang Allah (kebenaran dari Allah, *genitive*) atau tentang manusia (kebenaran di hadapan Allah, *genitive*) harus dijawab dengan: pertama-tama tentang Allah. Hanya, kebenaran Allah itu bukan tidak mempengaruhi manusia. Olehnya manusia juga menjadi 'benar', dan itulah yang diutamakan dalam ayat 22.

Tambahan *tanpa hukum Taurat* langsung bertentangan dengan *'oleh karena melakukan hukum Taurat'* dalam ayat terdahulu. Maka 'hukum Taurat' di sini bukanlah isi hukum Taurat. Sebab isi itu kemudian dikutip menjadi bukti keyakinan Paulus (*seperti yang disaksikan ...*). Maksudnya ialah perbuatan yang diperintahkan oleh hukum Taurat, tetapi mustahil dilakukan manusia dengan sempurna. Allah menganugerahkan pembebasan kepada terdakwa, pengampunan kepada orang berdosa, dengan tidak melihat pada 'perbuatan'nya. Cara itu tidak cocok dengan naluri manusia. Kita selalu cenderung menempuh jalan 'melakukan hukum Taurat'. Juga kalau kita telah menjadi Kristen, sehingga secara teoritis kita menerima Injil dan memuji-muji rahmat Allah. Dalam prakteknya ternyata kita masih juga berbuat seakan-akan keselamatan kita dan (terutama) sesama kita tergantung dari ketaatan pada peraturan ini atau itu. Pada zaman Paulus peraturan itu adalah sunat (*Galatia*) dan beberapa perintah hukum Taurat lainnya, Pada zaman kita mungkin larangan merokok (meskipun kebiasaan tidak merokok memang perbuatan terpuji), larangan aliran musik tertentu, larangan menonton TV, Film dll, Atau ketaatan pada pola tata gereja yang tertentu (yang bisa saja berharga). Ataupun kesetiaan pada jenis ajaran tertentu (yang bisa saja merupakan yang paling murni). Betapapun hal-hal tersebut atau perbuatan apa pun dapat berguna dan perlu bagi seorang Kristen, perbuatan itu tidak menjadikannya benar di hadapan Allah. Sebab, kebenaran di hadapan Allah diperoleh tanpa perbuatan hukum Taurat, termasuk perbuatan yang orang lakukan dengan didorong Roh Kudus.

Di sini Paulus belum menyatakan cara Allah membenarkan manusia di luar hukum Taurat. Cara itu disingkapkan dalam ayat 22 dan lebih lanjut dalam ayat 25.

Seperti yang disaksikan dalam Kitab Taurat dan Kitab-kitab para Nabi. Di sini Paulus mendahului pertanyaan kita (yang pasti diajukan oleh orang Yahudi): mana mungkin Allah bekerja di luar hukum Taurat yang notabene telah ditetapkan-Nya sendiri? Apakah dengan demikian hukum Taurat itu dinyatakan tidak berlaku, tak berharga sama sekali? Pertanyaan itu dan jawabannya akan dirumuskan dengan jelas dalam ayat 31 (*bandingkan dengan Roma 3:20*). Di sini Paulus bermaksud hendak menolak pemakaian hukum Taurat sebagai sarana meraih keselamatan. Namun, penolakan itu berdasarkan kesaksian dalam hukum Taurat itu sendiri. Ketika diusir dari Firdaus, manusia tidak disuruh berupaya agar warisan yang hilang itu diperolehnya kembali, tetapi janji Allah menjadi satu-satunya pegangan baginya (*Kejadian 3:15*). *Aneka perintah hukum Taurat* dengan berbagai cara menampakkan kepadanya ketidakbenaran yang melekat padanya. *Peraturan-peraturan mengenai persembahan korban* membayangkan *korban yang dipersembahkan Kristus*. Dan Kitab- kitab para Nabi sarat akan contoh-contoh kemurahan Tuhan terhadap umat yang menyeleweng.

Maka pertalian antara PL dan PB tidak berdasarkan beberapa ayat yang dianggap mengandung nubuat tentang kedatangan Mesias. Ungkapan , *'Kitab Taurat dan Kitab-kitab para Nabi'* memang berarti: seluruh Perjanjian Lama. Disebutnya para Nabi bersama hukum Taurat tidak aneh. Bukankah tugas

utama mereka ialah menjabarkan hukum Taurat sesuai dengan keadaan zaman mereka sendiri, mengimbuai bangsa mereka supaya hidup menurut perintah-perintah dalam hukum Taurat itu? Bagian ketiga PL menurut pembagian Yahudi, yaitu **מִיִּבְרֵיתִי**, **KETUVIM** (*tulisan-tulisan*) tidak disebut seera khusus. Hukum Taurat dan para Nabi adalah kedua saksi yang sependapat, yang diperlukan supaya suatu perkara dibuktikan (Ulangan 19: 15). Bagi Paulus, kesaksian PL terhadap Injil Yesus Kristus sangat penting, sehingga berulang kali muncul dalam Surat Roma ini: bandingkan 1 :2; seluruh pasal 4; 9:25-33; 10:6-13; 11: 1-10 dan 26-29; 15:8-12.

Catatan :

Dalam surat-suratnya, Paulus acap-kali mengutip bagian-bagian PL tertentu sebagai kesaksian konkret terhadap suatu segi Injil yang sedang dibebarkannya. Misalnya, dalam pasal 4, Paulus membawa kesaksian yang diambilnya dari kisah Abraham. Dalam 1 Korintus 10 diambilnya kesaksian dari Kitab Keluaran. Dalam Galatia 4 dari kisah Hagar dan Sara. Dalam Roma 8:36 dikutipnya Mazmur 44:23; dalam Roma 9:33 dikutip Yesaya 28: 16. Pemberitaan para nabi pada zaman PL mengenai 'hari Tuhan' kita temukan kembali dalam Roma 2: 16; 1 Korintus 1:8; 5:5; 2 Korintus 1: 14 dll. Dengan dernikian, dalam pemberitaan Paulus PL muncul dalam kepelbagaianya, sungguh-sungguh Kitab Taurat dan para Nabi.

Perjanjian lama yang berisi Kitab Taurat dan Kitab-kitab para Nabi, sangat berguna bagi kita (murid-murid Kristus), bukan karena mengandung hukum Taurat sebagai jalan keselamatan ataupun daftar kewajiban kita, tetapi Perjanjian Lama bersaksi mengenai **kebenaran Allah** yang **telah dinyatakan** kepada manusia. Sama seperti Yohanes Pembaptis bukanlah Kristus/Mesias, tetapi ia bersaksi mengenai Kristus, demikian juga **Taurat** tidak membawa kebenaran Allah, tetapi ia bersaksi mengenai kebenaran Allah.

Dalam Roma 3:21 ini, Paulus memberi garis besar bagian ini. Dalam Roma 3:21-31 ia menguraikan bagaimana Allah telah dinyatakan (melalui Kristus), dan dalam pasal 4 ia menguraikan bagaimana kebenaran Allah **disaksikan dalam kitab Taurat dan kitab-kitab para nabi**.

* Roma 3:22

LAI TB, yaitu kebenaran Allah karena iman dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya. Sebab tidak ada perbedaan.

KJV, Even the righteousness of God which is by faith of Jesus Christ unto all and upon all them that believe: for there is no difference:

TR, δικαιοσυνη δε θεου δια πιστεως ιησου χριστου εις παντας και επι παντας τους πιστευοντας ου γαρ εστιν διαστολη
Translit, dikaiousunê {kebenaran} de {yaitu} theou {dari Allah} dia {melalui} pisteôs {iman} iêsou {(pada) Yesus} khristou {Kristus} eis {kepada/ kedalam} pantas {semua} kai {dan} epi {diatas} pantas {semua} tous {orang-orang yang} pisteuontas {percaya} ou {tidak} gar {sebab} estin {ada} diastolê {perbedaan}

(Ayat 22a) yaitu kebenaran Allah karena iman dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya,

Catatan :

"**δε - de**" di sini tidak menandakan pertentangan, sebagaimana dalam ayat 21, tetapi penjelasan lebih lanjut. 'Iman dalam Yesus Kristus' , "**πιστεως ησου χριστου - pisteōs iēsou christou**", harfiah 'iman (pada) Yesus Kristus'.

"**δια πιστεως - dia pisteōs**" (LAI 'karena iman') berlawanan dengan dia "**νομου - nomou**" (LAI 'oleh hukum Taurat') dalam 3:20; dalam keduanya kata depan "**δια - dia**" mengacu pada penyebab aktif. (Lihat juga di bawah, ayat 27.) Maka di sini, sama seperti dalam ayat 24, 25, 30 dan 31, "**δια - dia**" + kata benda *genitive* sebaiknya diterjemahkan 'oleh' (LAI ayat 20), bukan 'karena'. "**εις - eis**" (*kepada, menuju*) di sini terkandung unsur gerakan.

Paulus menyebut **iman** lagi. Kata ini dipakai 3 kali dalam Roma 1:17 yang merupakan tema dari Kitab Roma, dan dalam ayat ini dipakai lagi. **Kebenaran Allah** yang diuraikan dalam Kitab Roma ini adalah suatu kebenaran yang ditawarkan kepada semua orang, dan sungguh diberikan kepada **semua orang yang percaya**.

Paulus mulai menyingkapkan cara kebenaran Allah mengerjakan kebenaran manusia di hadapan Allah. Dalam ayat 22 ia menyatakan dua hal. Pertama, kebenaran Allah bertalian dengan iman. Makna perkataan '*iman*' ini baru kita lihat sepenuhnya kalau kita mempertentangkannya dengan , perbuatan hukum Taurat' (LAI 'melakukan hukum Taurat') dalam 3: 20. Keselamatan melalui hukum Taurat (yang dicari manusia) berpasangan dengan sikap manusia yang berupaya memenuhi tuntutan hukum Taurat itu. Keselamatan tanpa hukurn Taurat (yang ditawarkan oleh Allah) berpasangan dengan sikap yang sama sekali lain, yaitu sikap manusia yang mengharap keselamatan seluruhnya dari rahmat Allah saja. Itulah iman.

Iman itu disebut iman (dalam) *Yesus Kristus*. Maka 'iman' itu bukanlah keyakinan 'bahwa ada suatu Allah' (bandingkan Yakobus 2:19). Bukan juga kepercayaan kepada Tuhan yang Mahaesa, puncak dan pelindung tatanan masyarakat kita, betapapun luhur tatanan itu. 'Iman' sama sekali berpusat pada Yesus Kristus. Maka 'iman' itu adalah mengharap segala sesuatu dari Allah, berdasarkan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus yang telah membuka jalan keselamatan yang tadinya tertutup. Iman itu membuat kita bersatu dengan Kristus. Artinya, melalui iman itu kematian Kristus menjadi kematian kita, dan

kebangkitan Kristus menjadi kebangkitan kita menuju kehidupan yang baru (bandingkan Roma 6:1-14). Dengan demikian, iman menjadi saluran yang melaluinya kebenaran Kristus yang telah diperoleh-Nya dalam kematian-Nya dan yang dinyatakan dalam kebangkitan-Nya dialihkan kepada kita. Maka terjemahan 'dalam' (LAI) memang tepat, bandingkan juga Roma 3:26 dan Galatia 2: 16 dan 20; Efesus 3: 12; Filipi 3:9; Kolose 2:12.

Ada lagi tambahan kedua yang menunjukkan sifat khas 'kebenaran Allah'. Kebenaran itu tersedia *bagi semua orang yang percaya*. 'Semua orang' jelas mengacu pada pembagian umat manusia yang telah disebut dalam Roma 1: 16; 3:9. Di dalamnya termasuk orang Yahudi dan orang 'Yunani', yaitu bangsa-bangsa non-Yahudi. Kata "semua", naskah bahasa asli Yunani menulis "**παντας - pantas**" yang merupakan bentuk jamak dari kata "**πας - pas**", menandakan bahwa semua orang yang percaya, tanpa kecuali.

Semua boleh datang. Lebih sesuai dengan bunyi naskah Yunani kalau kita katakan: *keselamatan datang kepada mereka semua*. Kepada orang Yahudi, meski bangsanya terus-menerus gagal memehui tuntutan hukum Taurat. Kepada bangsa-bangsa penyembah berhala, meski telah tenggelam dalam berbagai dosa yang menjijikkan. Sebab justru itulah sifat khas amanat Injil tentang Kristus seperti yang diberitakan oleh Paulus, yaitu bahwa amanat itu ditujukan kepada orang berdosa, sebagaimana dikatakan pula dalam ayat berikut. Maka sekali lagi: iman bukan syarat, melainkan sikap yang menerima rahmat Allah yang datang kepada kita di dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, 'semua orang yang percaya' itu menjadi jemaat Kristus.

(Ayat 22b) Sebab tidak ada perbedaan.

Pernyataan ini mendukung kata "semua" diatas, dan ruang lingkup dari pernyataan ini diuraikan dalam [Roma 3:23](#) dari segi keperluan, semua manusia sama.

Perbedaan yang dimaksud di sini dapat ditafsirkan sebagai perbedaan antara orang yang satu dengan yang lain. Namun, perlu diperhatikan bahwa yang dimaksud Paulus terutama perbedaan antara kedua golongan besar dalam umat manusia: bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa lain. Semua (termasuk bangsa Yahudi) berada dalam cengkeraman dosa, bandingkan [Roma 3:9b](#). [Ayat 24](#) menambahkan bahwa semua (termasuk bangsa Yahudi) oleh kasih karunia dibenarkan juga dengan cuma-cuma. Jadi, tidak lain jalan bagi orang Yahudi, lain bagi orang non-Yahudi, Semua hanya dapat diselamatkan dengan cara yang sama, yaitu oleh iman ([bandingkan dengan ayat 30](#)).

Yang penting disini hanyalah iman, bukan suku bangsa ataupun syariat sunat atau syariat sabat, dll. Ini hanya dapat diterima kalau hukum Taurat bukan merupakan jalan menuju kebenaran Allah, sesuai apa yang sudah dibuktikan diatas.

*** Roma 3:23**

LAI TB, Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah,

KJV, For all have sinned, and come short of the glory of God;

TR, παντες γαρ ημαρτον και υστερουνται της δοξης του θεου

Translit, pantes {semua (orang)} gar {karena} hēmarton {berdosa} kai {dan} husterountai {kekurangan} tēs doxēs {kemuliaan} tou theou {Allah}

Catatan :

'Kehilangan', Yunaninya "**υστερουνται - husterountai**", yang berarti '*gagal memperoleh*', '*tidak memiliki*'. "**δοξα - doxa**", '*terang cahaya*', '*kemuliaan*', dan juga '*kehormatan*', '*nama baik*', '*pujian*' ([bandingkan Yohanes 5:44; 8:54; 12:43](#)).

[Ayat 23](#) dan [24](#) mengungkapkan arti [ayat 22](#). Semua orang sekali lagi menegaskan bahwa baik murka Allah maupun Injil ditujukan kepada seluruh umat manusia. Perkataan kemuliaan kita temukan pula dalam [Roma 2:7](#). Artinya di sini agaknya lain dari dalam [Yohanes 5:44](#). Menurut pengertian Paulus di sini kemuliaan itu adalah kemuliaan Allah, yang berhubungan erat dengan kekudusan Allah. Manusia hanya

dapat memperolehnya kalau ia dekat dengan Tuhan, seperti halnya Musa yang kulit mukanya bercahaya setelah bersama Tuhan di puncak gunung Horeb (Keluaran 34), dan seperti halnya Kristus (Filipi 3:21). Menurut tradisi sementara kalangan Yahudi, manusia memiliki kemuliaan itu sewaktu dalam Firdaus. Tetapi dosa telah (bentuk waktu lampau) menjauhkan manusia dari Tuhan, sehingga ia kehilangan (bentuk waktu kini) kemuliaan itu. Artinya, akibat dosa itu berlangsung terus sampai sekarang, bahkan masih merundung pula orang-orang percaya (Roma 5:2; 8: 18 dyb.), meskipun menurut 2 Korintus 3 'kemuliaan' mereka telah mulai dipulihkan sekarang. Orang percaya akan menerimanya kembali sepenuhnya pada waktu mereka bangkit dan disatukan dengan Kristus (Filipi 3:21; 1 Korintus 15:43).

Alangkah baiknya kalau 'kemuliaan Allah' itulah yang menjadi ukuran kita dalam berpikir dan berbicara mengenai hal dosa. Kita cenderung merasa senang tentang diri kita sendiri atau tentang orang lain kalau kita tidak berbuat jahat menurut pengertian Kitab Undang-undang Hukum Pidana. Di hadapan pengadilan manusiawi, tingkat kelakuan seperti itu sudah cukup supaya kita dibenarkan. Lain dengan pengadilan Allah: di situ tidak cukup menjadi warga negara atau warga desa yang baik. Di situ yang menjadi ukuran ialah kekudusan yang memancarkan kemuliaan. Dan siapa di antara kita yang berani menyatakan bahwa dirinya memiliki kekudusan dan kemuliaan itu? Sebaliknya, kita puas kalau kita dipuji sesama kita manusia. Tetapi pujian manusia tidak menjamin kita memperoleh pula pujian dari Allah.

Kita dapat bertanya: mengapakah di sini perlu dikatakan lagi bahwa 'semua orang telah berbuat dosa dst.'? Bukankah hal itu telah dipaparkan secukupnya dalam Roma 1:18-3:20? Jawabnya ialah: Dosa itu tidak sekadar 'latar belakang' kebenaran Allah, panggung yang di atasnya Allah menjalankan kebenarannya. Seandainya memang demikian, cukuplah latar belakang dan panggung itu digambarkan, lalu kita dapat beralih ke uraian tentang kebenaran itu. Halnya tidak demikian. Sebab kebenaran Allah tidak lain ialah kebenaran-Nya terhadap orang berdosa, dan pembenaran adalah pembenaran orang berdosa. Dengan perkataan lain, kebenaran Allah mengandung hukuman atas seluruh kehidupan kita. Hukuman itu akan menghancurkan kita seandainya akibat-akibatnya tidak ditanggung oleh Yesus Kristus. Hanya di dalam Dia kebenaran Allah tidak menghancurkan kita, tetapi menyelamatkan kita. Itulah yang dinyatakan dalam ayat 24-26.

Maka tidak cukup kalau dalam khotbah di gereja dinyatakan dan kalau dalam kehidupan pribadi kita yakini bahwa, tentu, kita semua orang berdosa, tetapi bagi orang berdosa itu tersedia keselamatan di dalam Yesus Kristus. Halleluya! Tetapi seharusnya keyakinan dan pemberitaan itu disertai rasa jijik terhadap dosa, upaya meninggalkan dosa dan menempuh kehidupan yang baru, pendeknya, pertobatan.

* Roma 3:24

LAI TB, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus.

KJV, Being justified freely by his grace through the redemption that is in Christ Jesus:

TR, δικαιουμενοι δωρεαν τη αυτου χαριτι δια της απολυτρωσεως της εν χριστω ιησου

Translit. interlinear, dikaioumenoi {dibenarkan} dôrean {diberi dengan cuma-cuma} tê autou {Nya} khariti {oleh anugerah} dia {melalui} tês apolutrôseôs {penebusan} tês en {dalam} khristô {Kristus} iêsou {Yesus}

(Ayat 24a) Dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma

Catatan :

Permulaan ayat ini menimbulkan kesulitan yang tidak tampak dalam terjemahan Indonesia. Sebab 'dibenarkan' adalah bentuk partisip "**δικαιουμενοι - dikaioumenoi**", dan dengan demikian ayat 24 menjadi anak kalimat yang tergantung pada kalimat pokok yang mendahului, yaitu isi ayat 23. Maka dosakah yang menjadi pokok perhatian? Tidak, sebab yang menjadi pokok perhatian ialah kebenaran Allah (ayat 21). Kebenaran itu menyelamatkan orang berdosa, justru yang berdosa (ayat 23), dan dengan demikian orang itu dibenarkan, dijadikan benar.

Orang berdosa dibenarkan *oleh kasih karunia* (KB: 'oleh belas kasihan Allah'). Perkataan Yunani yang dipakai di sini ("**χαρις - kharis**") berlatar belakang kata kerja Ibrani yang arti harfiahnya 'membungkuk', lalu juga 'memberi kasih karunia', 'mengasihani' (Keluaran 33:19; Mazmur 123:3). Kata kerja itu membuat kita membayangkan seorang ibu yang membungkuk untuk mengangkat anaknya yang telah jatuh. Maka itulah 'kasih karunia' (belas kasihan) di sini: perbuatan Tuhan yang dengan penuh pengasihannya turun dari tempat yang tinggi untuk mengangkat orang yang telah jatuh ke dalam dosa. mencatat bahwa seharusnya terjemahan berbunyi 'oleh kasih karunia-Nya' (KB: 'Allah'). Dengan demikian bertambah jelas 'kasih karunia' bukanlah asas mujarad (abstrak), melainkan perbuatan Tuhan yang penuh pengasihannya.

Catatan :

Dalam LXX kata "**χαρις - kharis**" biasanya merupakan terjemahan perkataan Ibrani "KHEN". 'KHEN' berhubungan dengan kata kerja 'KHANAN', harfiah 'membungkuk', dari situ 'mengasihani'. Maka dalam LAI "KHEN" diterjemahkan 'kasih karunia' (Kejadian. 6:8), 'belas kasihan' (Amsal 12: 10), 'pengasihannya' (Zakaria 12: 10).

Oleh kasih karunia Allah, kita telah dibenarkan. Dalam Roma 1: 17 (bandingkan juga Roma 2: 3:4) telah kita lihat arti 'kebenaran' dan 'membenarkan'. 'Kita telah dibenarkan' berarti kita dianggap telah memenuhi syarat-syarat perjanjian antara Tuhan dengan umat-Nya. Kesalahan kita, bahkan kedurhakaan kita, tidak lagi dipersoalkan. Sebab kemurahan dicurahkan 'dengan cuma-cuma'. Meskipun dalam bahasa Yunani dan Indonesia tidak tampak, tetapi kata ini berlatar belakang sama dengan 'kasih karunia'. Maka tambahan 'dengan cuma-cuma' memperkuat apa yang diungkapkan dengan kata-kata 'oleh kasih karunia-Nya'.

Catatan :

Dalam LXX "**δωρεαν - dôrean**" biasanya merupakan terjemahan KHINNAM, demikian misalnya dalam Kejadian 29:15; Keluaran 21:2; Yesaya 52:5, yang artinya 'tanpa imbalan' atau 'tanpa alasan'. Dalam kalimat Yunani "**δωρεαν - dôrean**" mendahului "**αυτου χαριτι - autou khariti**".

Dapat dicatat bahwa di sini ada perbedaan besar antara kebenaran Allah dan kebenaran mereka yang mencari kebenaran sendiri dengan jalan melakukan hukum Taurat, Mereka ini tidak setuju dengan pernyataan bahwa 'semua orang berada di bawah kuasa dosa'. Menurut mereka ada segelintir orang

yang benar, karena telah sungguh-sungguh berupaya memenuhi tuntutan Taurat, Mereka berharap supaya di tengah massa yang akan binasa, kebenaran Allah menemukan dan menyelamatkan beberapa orang yang benar itu, Keyakinan itu tampaknya manis dan luwes, sebab mengakui kemampuan manusia untuk berbuat baik.

Sebaliknya, pernyataan Paulus ini tampaknya keras dan spesifik, karena sama sekali menutup kemungkinan untuk dibenarkan di hadapan Tuhan. Namun, dalam kenyataannya justru mereka (orang-orang Yahudi) yang mencari kebenaran di jalan hukum itulah yang sangat picik, sebab mereka selalu memikirkan hanya segolongan orang, bahkan segelintir saja diselamatkan, atau yang mereka anggap layak diselamatkan.

Sedangkan Injil, sambil menutup kemungkinan manusia mengusahakan keselamatan sendiri, justru membuka pintu lebar-lebar bagi mereka yang mengharapkan keselamatannya dari Tuhan. Perhatikan lagi ayat sebelumnya di Roma 3:22 yang menyatakan "*iman dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya*".

Inilah salah satu kaidah yang penting tentang keselamatan yang diberikan oleh Allah kepada semua orang (tidak terbatas) secara cuma-cuma.

(Ayat 24b) karena penebusan dalam Kristus Yesus

Catatan :

Dalam LXX kata komposit "**απολυτρωσις - apolutrōsis**" hanya muncul satu kali (Daniel 4: 34). Sebaliknya, "**λυτρωσις - lutrōsis**" (kata benda) dan "**λυτρουω - lutrōō**" (kata kerja) sering terdapat dalam PL berbahasa Yunani, sebagai terjemahan kata Ibrani GA'AL/ GE'ULAH dan PADAH/ PEDOTH. Mengenai '*karena*' lihat catatan pada ayat 22a.

Kata-kata Ibrani tersebut berarti 'menebus/penebusan', yaitu penebusan milik keluarga atau anggota keluarga yang diperbudak oleh keluarga yang terdekat, bandingkan Rut 4, atau penebusan anak sulung atau nyawa seseorang, bandingkan Keluaran 34:20, 1 Samuel 14:45. Tetapi kedua istilah itu dipakai juga bila halnya mengenai pembebasan dari berbagai bahaya, Secara khusus istilah-istilah itu dikenakan pada pembebasan bangsa Israel atau orang Israel perseorangan oleh Tuhan (Keluaran 15: 13; Ulangan 9:26; Mazmur 26: 11). Dalam Deutero-Yesaya pembebasan itu meliputi pembebasan dari dosa (Yes. 43:22-28; 44:21 dyb.; 48:9 dyb.; 50:1-3; 54:6-8; 55:7). Arti itu pun kita temukan kembali dalam surat-surat Paulus, bandingkan misalnya Efesus 1: 7; Kolose 1: 14.

Catatan :

Dalam dunia Yunani-Romawi istilah "**απολυτρωσις - apolutrōsis**" sering dipakai dalam hubungan dengan penebusan budak. Hanya, bila Paulus berbicara tentang pembebasan budak, ia memakai istilah lain, yaitu "**ελευθερος - eleutheros**" (*bebas*) (1 Korintus 7:21 dyb.), "**ελευθερουω - eleutherōō**" (membebaskan). Begitu pula bila pembebasan orang percaya dari kuasa dosa dibandingkan dengan

penebusan seorang budak (Roma 6:18 dyb.; 8:2; Galatia 4:21-5:1). Maka di sini kita tidak boleh begitu saja menafsirkan 'penebusan' dengan memakai kiasan pembebasan budak.

Dengan demikian sedikit banyak jelaslah arti perkataan 'penebusan' di sini. Penebusan adalah pembebasan dari cengkeraman dosa bersama segala akibatnya (ayat 23), sehingga 'kebenaran' bahkan 'kemuliaan' orang yang dibebaskan itu dipulihkan. Terjemahan 'penebusan' pun tepat, karena wawasan tebusan yang harus diberikan sesuai dengan latar belakang istilah ini dalam PL dan dalam dunia Yunani. Berhubung dengan itu tepat pula tradisi Kristen yang menalar perbuatan Boas menebus tanah bekas milik Elimelek sekaligus mengawini Rut sebagai perbuatan Kristus yang menjadikan gereja yang telah ditebus-Nya sebagai mempelai perempuan-Nya.

Tinggal menjelaskan tambahan *dalam Kristus Yesus*. Yunani "εν - en" (dalam) dapat menyandang arti instrumental (sarana): 'melalui (perbuatan) Yesus Kristus'. Begitulah memang dalam ayat 25. Namun, di sini artinya lain. Sebab 'dalam Kristus Yesus' berlawanan dengan "di dalam (LAI: di bawah) hukum Taurat' dalam 2:12 dan 3:19, dan berpadanan dengan 'tanpa (di luar) hukum Taurat' dalam 3:21. Menurut kaum Farisi, keselamatan diperoleh dengan tinggal 'di dalam hukum Taurat'. Injil mengaruniakan keselamatan 'di dalam Kristus', yang berbeda dan lebih luas daripada asas 'dalam hukum Taurat'.

* Roma 3:25

LAI TB, Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya.

KJV, Whom God hath set forth to be a propitiation through faith in his blood, to declare his righteousness for the remission of sins that are past, through the forbearance of God;

TR, ὃν προέθετο ὁ θεὸς ἱλαστήριον διὰ τῆς πίστεως ἐν τῷ αὐτοῦ αἵματι εἰς ἐνδείξιν τῆς δικαιοσύνης αὐτοῦ διὰ τὴν παρεῖσιν τῶν προγεγονοτῶν ἁμαρτημάτων

Translit. interlinear, hon {(Dia) yang} proetheto {menunjukkan di depan umum/mengurbankan} ho theos {Allah} hilastêrion {pendamaian (sebagai kurban untuk pengampunan)} dia {melalui} tês pisteôs {iman} en {kepada} tō autou {-Nya} haimati {darah} eis {sebagai} endeixin {bukti} tês dikaiosunês {keadilan/ kebenaran} autou {-Nya} dia {karena} tèn paresin {sikap membiarkan dg tidak menghukum} tōn {yang} progegonotōn {dahulu terjadi} hamartêmatōn {terhadap dosa-dosa}

(Ayat 25a) Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya.

Catatan :

Dalam naskah Yunani ayat 25-26 merupakan satu anak kalimat yang menyambung 'Kristus Yesus' dalam 24b melalui kata ganti penghubung "ov - hon" ('yang') . Dalam LAI kata ganti penghubung itu dihilangkan dan diganti 'Kristus Yesus', tentu untuk mencegah kalimat menjadi terlalu panjang (dalam naskah Yunani, 22a-26, atau bahkan 21-26, merupakan satu kalimat). Bagaimanapun, apa saja yang dikatakan dalam kedua ayat ini berkaitan dengan tokoh Kristus Yesus dan karya-Nya, atau lebih tepat: dengan karya Allah di dalam tokoh Kristus Yesus. Mengenai 'karena', lihat catatan pada ayat 22a.

Dalam ayat 25 dan 26 (yang dalam naskah Yunani merupakan satu kalimat saja), kita dapat menunjukkan satu kalimat pokok: Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darahnya. Kalimat pokok itu disusul tiga anak kalimat yang ketiganya menunjukkan tujuan perbuatan Tuhan itu: *untuk menunjukkan (ayat 25b), untuk menunjukkan ... (ayat 26a), supaya nyata ... (ayat 26b)*. Pembagian kedua ini lebih banyak membantu kita dalam memahami arti kedua ayat yang sulit ini. Dalam ayat 25 dikatakan tentang Kristus Yesus bahwa Ia telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian (*Propisiasi*). Untuk memahami artinya, perlu kita dalam lebih dulu istilah Yunaninya dan latar belakangnya dalam PL.

Catatan :

"**ἱλαστήριον - hilasterion**" ('jalan pendamaian') serumpun dengan kata kerja "**ἱλασκεσθαι - hilaskesthai**", '*membuat bersikap rahmani*', '*mendamaikan*'. Tetapi kata benda "**ἱλαστήριον - hilasterion**" tidak terdapat dalam sastra Yunani umum; kita hanya menemukannya dalam LXX dan dalam Perjanjian Baru. Dalam LXX "**ἱλαστήριον - hilasterion**" dipakai 27 kali; di antaranya 21 kali yang dimaksud ialah apa yang dalam LAI disebut '*tutup-pendamaian*', dan yang dalam bahasa Ibrani bernama KIPPERET, dari kata kerja KIPPER, '*mendamaikan*'. Maka kalau kita ingin menjelaskan arti "**ἱλαστήριον - hilasterion**", kita perlu mendalami istilah-istilah Ibrani tersebut.

KIPPER (bentuk pi'el) harfiah '*mengoleskan*', '*melumurkan*', juga '*menghapuskan*', '*menutup*'. Kata kerja itu menjadi istilah khas pendamaian yang diselenggarakan di Bait Allah melalui persembahan korban-korban. Dalam *Imamat 16: 18* kita baca bahwa darah dilumurkan (LAI: dibubuh) pada tanduk mezbah. Sebelumnya, darah itu telah dipercikkan ke atas dan ke depan tutup pendamaian (*Imamat 16:15*). Melalui perbuatan itu Imam Agung mengadakan pendamaian karena segala kenajisan dan pelanggaran bangsa Israel (*Imamat 16:16, 20*). Dalam pada itu, bukan darah itu sendiri yang mendamaikan. Darah itu hanyalah sarana pendamaian karena Tuhan telah memberikannya untuk mengadakan pendamaian (*Imamat 17:11*). Dengan melumurkan darah pada tempat yang kudus, dosa (kenajisan dan pelanggaran) umat telah dihapuskan. Maka KIPPER berarti juga '*menghapus*' atau '*menutup*' (bandingkan *Yesaya 6:7*; *Daniel 9:24*), bahkan '*mendamaikan*' (*Keluaran 29:36*; bandingkan juga *Amsal 16: 14*).

Sebagaimana dikatakan tadi, kata benda "**ἱλαστήριον - hilasterion**" biasanya dipakai dengan arti 'tutup-pendamaian'. Para penafsir tidak sependapat mengenai persoalan, apakah di sini Paulus memang memakainya dengan arti itu. Ada yang berkata bahwa tidak adanya kata sandang mengacu pada arti yang lebih umum: tempat pendamaian, sarana pendamaian, sebab dalam LXX kata "**ἱλαστήριον - hilasterion**" dalam arti khusus itu selalu memakai kata sandang Mereka mengajukan pula bahwa pengertian "**ἱλαστήριον - hilasterion**" sebagai 'tutup pendamaian' di sini menghasilkan kiasan yang tak karuan, sebab dengan demikian Kristus digambarkan sebagai tutup pendamaian sekaligus sebagai darah yang dipercikkan ke atasnya. Yang pasti, pada zaman Paulus setiap pembaca ayat ini yang akrab dengan PL, apakah ia seorang Yahudi atau seorang non-Yahudi yang hidup dalam lingkungan sinagoge, akan teringat pada *Imamat 16*. Sebab bagi mereka pun *Imamat 16* merupakan salah satu bagian kunci dalam PL.

Bandingkan dengan artikel : **Propisiasi - Penebusan**, di <http://www.sarapanpagi.org/propisiasi-p...html#p5231>
 Kini kita dapat memahami apa maksud Paulus bila memakai kata 'jalan pendamaian' ("ἱλαστήριον - hilasterion") itu. Diingatkannya pembacanya pada upacara pendamaian yang telah berlangsung pada masa Perjanjian Lama. Pada masa itu, melalui upacara penyembahan Kurban di Bait Allah, khususnya melalui upacara pada hari raya Pendamaian, dosa umat Israel dihapuskan dan Tuhan didamaikan. Demikian juga halnya peristiwa kematian Kristus Yesus: di dalamnya bahkan dosa seluruh umat manusia (ayat 24) didamaikan. Kematian-Nya merupakan 'tempat pendamaian', 'sarana pendamaian', LAI 'jalan pendamaian'.

Maksud istilah 'jalan pendamaian' itu dijelaskan lagi oleh tambahan *dalam darah-Nya*. Dalam PL darah dianggap sebagai tempat kediaman jiwa, nyawa seseorang. 'Darah ialah nyawa' (Ulangan 12:23). Karena itu, darah yang dicurahkan adalah hilangnya nyawa. 'Darah' dapat berarti 'kematian (yang tak wajar)': Ulangan 17:8 (naskah Ibrani); 19: 13; 21:9 dll, 'Dalam' merupakan terjemahan kata depan Yunani "εν - en", yang di sini berarti 'melalui', 'oleh', 'dalam'. Maka yang dimaksud di sini adalah oleh kematian-Nya di kayu salib. Dalam PL kematian hewan korban sembelihan, yang sendiri tak bersalah, mendamaikan dosa umat Israel. Hewan tak bersalah itu menggantikan tempat manusia yang bersalah. Begitu juga halnya kematian Kristus Yesus. Dia yang tak bersalah menanggung dosa dunia dan menerima kematian dengan mencurahkan darah-Nya, dan dengan demikian menjadi pendamaian bagi dosa dunia itu pada Allah. Begitu tuntutan kebenaran (LAI keadilan) Allah dipenuhi, seperti dijelaskan di depan. Pemakaian 'darah' sebagai kata ganti kematian Kristus sering kita temukan dalam surat-surat Paulus: bandingkan Roma 5:9; 1 Korintus 10-11; Efesus 1:7 dan 2:13; Kolose 1:20. Di luar surat-surat Paulus kita menemukannya dalam Ibrani, 1 Petrus, 1 Yohanes, dan Wahyu.

Catatan :

Lihat Artikel : **PENGAMPUNAN DENGAN DARAH**, di <http://www.sarapanpagi.org/pengampunan-...vt215.html>

Agama-agama suku mengenal sejumlah besar upacara 'pendamaian' . Upacara-upacara itu ditetapkan oleh nenek-moyang untuk mendamaikan nelanazaran terhadap adat. Dalam *Imamat 17: 11* dikatakan, ' Aku telah memberikan darah itu kepadamu untuk mengadakan pendamaian'. Begitu pula dalam Roma. 3:25 ini Paulus berkata, 'Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian'.

Catatan :

Kata-kata 'yang telah ditentukan Allah' dalam bahasa Yunani berbunyi: "**ον προεθετο - hon proetheto**". Tentang pengartian kata ini pun para penafsir berbeda pendapat. Ada yang meletakkan tekanan pada **προ-** ; **pro-** "sebelumnya", sehingga mereka menerjemahkan: 'yang (dari kekal) telah ditentukan'. Arti ini kita temukan juga dalam Efesus 1: 19, bandingkan juga Roma 1: 13. Ada pula yang di sini meng-utamakan arti lain: mengumumkan, mempertontonkan di depan umum. Arti itu kita temukan dalam Galatia 3: 1.

Bagaimanapun juga, kata-kata 'yang telah ditentukan Allah' itu ikut menjelaskan arti 'jalan pendamaian': Olehnya dinyatakan bahwa bukan manusia , melainkan Allah sendirilah yang menyediakan

jalan pendamaian. Dengan demikian artinya di sini lain dari dalam Kitab 4 Makabe (4 Makabe 17: 21 dyb.). Di sana kematian para martir menjadi imbalan bagi dosa umat. Berkat pendamaian yang dihasilkan oleh kematian itu, Tuhan dapat menyelamatkan bangsa Israel. Lain halnya dalam Roma 3:25 ini. Pelanggaran umat manusia begitu berat (Roma 3:19, 23), sehingga tidak mungkin dari kalangan umat itu sendiri muncul tokoh, biar seorang martir atau Santo sekalipun, yang dapat mendamaikan Allah atau dapat menjadi perantara bagi kita di hadapan Allah.

Selanjutnya, kata-kata tersebut menghilangkan pula setiap unsur magis yang mungkin kita duga ada dalam pendamaian itu. Pendamaian itu sedikit pun tidak berbau magi, berlangsung otomatis. Sebab Allah yang menentukan *cara* dan *pelaku* pendamaian itu, dan pendamaian itu hanya berlaku karena berkenan Allah. Hal yang sama dinyatakan pula oleh prefiks **προ-** ; **pro-** (kalau kita memilih arti ' di depan umum'). Praktik -praktik magi biasanya dilangsungkan dalam gelap, dalam suasana serba rahasia, dalam lingkungan terbatas murid-murid seorang guru. Sebaliknya, kematian Yesus Kristus berlangsung di depan umum, bahkan "direkayasa" oleh dua badan umum utama, yaitu 'mahkamah agama' (dalam bentuk Sanhedrin) dan 'mahkamah negara' (yaitu wakil kaisar Roma di Yudea yang dipimpin Pilatus). Lagi pula, kematian itu dan akibat-akibatnya diumumkan di seluruh dunia; dalam Injil tidak ada unsur rahasia sedikit pun.

Tinggal kata-kata *karena iman*, Kata depan Yunani **δια** di sini berarti 'melalui', 'karena'. Melalui perkataan tambahan ini pun ditegaskan bahwa Allah tidak bekerja dengan cara serba otomatis, lepas dari sikap manusia, seperti halnya para pelaksana upacara magis. Pendamaian itu tidak membiarkan manusia tetap dingin, apalagi bermusuhan dengan Allah. Tetapi berita pendamaian itu tidakjuga mendorong manusia untuk berdaya upaya supaya dapat memenuhi tuntutan-tuntutan Allah. Olehnya dibangkitkan *iman*, sikap penuh percaya, yang menerima kabar tentang Allah yang mendamaikan manusia dengan diri-Nya dan dengan demikian menyelamatkan dia dari dosa dan maut. Iman dalam arti itulah yang menjadi jalan dan cara manusia memperoleh anugerah Allah yang begitu besar itu.

(Ayat 25b) **Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya.**

Catatan :

Kalimat ini yang pertama di antara tiga anak kalimat yang menjelaskan lebih lanjut arti kata-kata 'ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian'.

Untuk menunjukkan berarti: untuk membuktikan tidak hanya dengan perkataan, tetapi juga dengan perbuatan, yaitu dengan menentukan Kristus Yesus menjadi jalan pendamaian. Melalui perbuatan itu Allah menunjukkan *kebenaran-Nya*. LAI menerjemahkan: *keadilan-Nya*, meskipun istilah Yunani sama saja dengan 1:17; 3:21,22, yaitu "**δικαιοσύνη** - *dikaiousunê*". Agaknya dengan demikian LAI ingin mengungkapkan perbedaan antara '*kebenaran*' dalam arti '*kebenaran manusia di hadapan Allah*' dan '*keadilan*' sebagai sifat Allah (bandingkan Roma 1: 17).

Pada hemat kami terjemahan '*keadilan*' ini tidak tepat, sebab dengannya kita memisahkan dua hal yang sesungguhnya berpadu. Hal yang satu ialah kebaikan Allah terhadap kita, yang membenarkan kita dengan tidak mempermasalahkan dosa kita. Hal yang lain ialah keadilan-Nya, yang menghukum dosa, dan yang menurut bunyi ayat ini tidak bisa tidak menempatkan Kristus sebagai ganti orang berdosa, meskipun dosa ditanggung-Nya sebagai ganti kita. Tetapi dalam '*kebenaran*' Allah kedua hal itu bersatu.

Allah bukan 'adil' menurut pengertian kita tentang seorang hakim yang ingin agar orang jahat dihukum dan orang baik dibebaskan, di'benar'kan. (lihat artikel [KEBENARAN](#)) Memang, Allah membenci dosa dan tidak bisa tidak menghukumnya. Tetapi Allah ingin supaya orang (umat) berdosa berpaling dari jalannya dan hidup. Bahkan lebih jauh lagi: Ia tetap setia terhadap orang (umat) berdosa itu.

Maka perbuatan Allah terhadap Kristus Yesus, yang 'telah ditentukan-Nya menjadijalan perdamaian' ([ayat 25](#)) tidak dapat dipisahkan, bahkan tidak dapat dibedakan dari 'kasih karunia-Nya yang membenarkan kita'. Kematian Kristus bukanlah sesuatu yang kemudian memungkinkan Allah berubah sikap dan berbaikan kepada kita. Keduanya satu perbuatan yang sama saja. Kristus ditentukan Allah sendiri supaya Ia kena murka Allah dan dengan demikian kita luput. Di dalam kematian-Nya sekaligus nyatalah kebencian Allah terhadap dosa dan kasih-Nya kepada orang berdosa. Dua-duanya adalah 'kebenaran-Nya' ([bandingkan ayat 17](#)).

Bagian terakhir nas ini menimbulkan kesulitan. Apa makna kata-kata *karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu?* Lagi pula, naskah Yunani dapat diartikan dengan dua cara.

Catatan :

'Karena Ia telah membiarkan' merupakan terjemahan "**δια την παρεσιν - dia tèn paresin**". Kata Yunani "**δια - dia**" disusul perkataan berbentuk akusatif menunjukkan alasan atau sebab. "**παρεσις - paresis**" serumpun dengan kata kerja "**παριεναι - parhienai**", '*membiarkan*', kadang-kadang juga '*menghapuskan hukuman*'. Maka "**παρεσις - paresis**" dapat berarti: '*tindakan membiarkan*', dan juga (di bidang hukum) '*penghapusan hukuman, pengampunan*'. Kedua arti tersebut disandang pula oleh kata kerja "**αφιημι - aphiēmi**" dengan kata benda "**αφεσις - aphasis**"; namun di sini arti 'pengampunan' lebih menonjol. Dalam PB 'pengampunan dosa' lazimnya berbunyi: "**αφεσις αμαρτιων - aphasis hamartiōn**". Kata "**παρεσις - paresis**" hanya terdapat di sini.

Maka kita menghadapi dua kemungkinan. Kata-kata tersebut berarti :

- a. Disebabkan Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu; atau;
- b. Karena (demi) pengampunan dosa yang telah terjadi dahulu.

Berbeda dengan terjemahan Indonesia, kami cenderung memilih terjemahan;

Tafsiran di depan berdasarkan terjemahan (b) itu.

Pengampunan itu berlaku terhadap dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya. Dosa-dosa itu adalah dosa seluruh umat manusia, bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa penyembah berhala, *pacta* 'zaman kebodohan' ([Kisah 17:30](#)). Dosa itu bertumpuk selama berabad-abad menjadi

massa yang menjijikkan. Kebenaran (lihat Roma 1: 17) menjadi hilang karenanya, seperti yang dikeluhkan orang-orang benar, misalnya dalam Mazmur 73. Allah 'membiarkan' dosa itu. Maksudnya bukan seakan-akan Allah mengambil sikap pasif, seakan-akan Ia tidak sanggup mengambil sikap tegas atau tak berdaya terhadapnya. Sebaliknya, 'kesabaran' Allah (kata 'masa' dalam naskah Yunani tidak ada)

adalah kasih setia-Nya atas manusia ciptaan-Nya, yang membuat Dia menahan diri (bandingkan Yesaya 42:14). Sebab Allah tidak merasa jijik terhadap kita sebagai ciptaan-Nya, tetapi Ia merasa jijik terhadap kenajisan kita akibat dosa, yang telah menghilangkan kemuliaan kita sebagai makhluk ciptaan Allah. Bila pembasuhan dalam darah Kristus telah menyucikan kita, kita dikasihi-Nya dan dipeluk-Nya kembali sebagai karya-Nya sendiri yang murni (John Calvin). Sikap itu sering tampak dalam Perjanjian Lama, dalam Kejadian 9:11 dyb.; Keluaran 32:30-34:10; Hakim-hakim 2: 18b, dan sepanjang Kitab-kitab para Nabi. Kendati demikian, Allah tidak bisa tidak bertindak membereskan keadaan, memulihkan kebenaran, yang adalah kebenaran-Nya sendiri. Dan akhirnya Ia bertindak ... tetapi tindakan itu mengenai Anak-Nya sendiri, dan hukuman atas dosa-dosa zaman dulu itu dihapuskan. Sebab di luar Kristus tidak ada sarana yang dapat menghapuskan kesalahan kita, perbuatan amal ibadah yang bersifat agamawi, tidak dan korban-korban persembahan pun tidak!.

* Roma 3:26

LAI TB, Maksud-Nya ialah untuk menunjukkan keadilan-Nya pada masa ini, supaya nyata, bahwa Ia benar dan juga membenarkan orang yang percaya kepada Yesus.

KJV, To declare, I say, at this time his righteousness: that he might be just, and the justifier of him which believeth in Jesus.

TR, εν τη ανοχη του θεου προς ενδειξιν της δικαιοσυνης αυτου εν τω νυν καιρω εις το ειναι αυτον δικαιον και δικαιοუნτα τον εκ πιστεως ιησου

Translit. interlinear, en {dalam} tē anokhē {kesabaran} tou theou {Allah} pros {untuk} endeixin {(menjadi) bukti} tēs dikaiosunēs {keadilan/ keadilan} autou {-Nya} en tō {pada} nun {sekarang} kairō {masa} eis {supaya} to einai {adalah} auton {Dia} dikaiōn {benar} kai {dan/ juga} dikaiounta {membenarkan} ton {orang yang} ek pisteōs {karena iman} iēsou {(kepada) Yesus}

(Ayat 26a) Maksud-Nya ialah untuk menunjukkan keadilan-Nya pada masa ini,

Catatan :

Bagian pertama kalimat ini sama bunyinya dengan bagian pertama ayat 25b, kecuali perkataan pertama: dalam ayat 25a "**εις - eis**", di sini "**προς - pros**". "Masa", Yunaninya: "**νυν καιρω - nun kairō**". "**νυν - nun**" = 'sekarang' (bandingkan ayat 21).

Ayat 26a ini tidak merupakan penjelasan tentang hal 'membiarkan', tetapi harus disejajarkan dengan ayat 25b. Maka baik ayat 25b maupun 26a merupakan penjelasan tentang kata-kata 'ditentukan menjadi jalan perdamaian'. Dalam 25b dikatakan bahwa penebusan dalam Kristus Yesus berlaku untuk dosa-dosa masa lampau. Dalam ayat 26a ini Paulus menambahkan bahwa penebusan itu menunjukkan kebenaran Allah pada masa ini.

'Masa' dalam bahasa Yunani di sini ditulis dengan dua kata: "**νυν καιρω - nun kairō**", 'masa sekarang' (bandingkan 'sekarang' dalam ayat 21). Istilah "**καιρος - kairos**" mengacu pada masa penghukuman, masa eskatologis. Dengan demikian, dalam 26a ini Paulus berkata: penghapusan hukuman itu berlaku bahkan juga pada masa ini, yang lebih genting daripada masa lampau karena 'pada masa ini' masa kesabaran telah berakhir dan hukuman terakhir telah mulai. Sekarang pun Allah menunjukkan kebenaran-Nya, yang adalah kebencian-Nya terhadap dosa sekaligus kasih setia-Nya terhadap orang berdosa.

Catatan :

Perkataan "**καιρος - kairos**" itu tidak selalu dipakai dengan arti 'saat genting', 'masa eskatologis' (bandingkan misalnya pada ayat Matius 11:25; 12:1; 14:1; Roma 5:6). Kalaupun Paulus memakainya dengan arti khusus itu, pengertiannya tidak selalu sama, tetapi ikut ditentukan oleh konteksnya. Dalam ayat 3:26 ini Paulus lebih banyak menoleh ke masa lampau, yaitu ke masa sejak peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus sampai zamannya sendiri. Dalam Roma 8: 18 ia lebih banyak memandang ke depan, ke masa sampai kedatangan Kristus kembali. Dan dalam Roma 11:5 ia meninjau seluruh zaman sejak kematian dan kebangkitan Kristus sampai menjelang kedatangan-Nya kembali: sepanjang zaman itu hanya sisa bangsa Israel yang akan percaya kepada Yesus Kristus.

(Ayat 26b) supaya nyata, bahwa ia benar dan juga membenarkan orang yang percaya kepada Yesus.

Catatan :

'Supaya nyata, bahwa' tidak ada dalam naskah Yunani, yang berbunyi: "**εις το ειναι αυτον - eis to einai auton**" : *supaya/sehingga ia adalah*. Lagi pula, kurang jelas alasan apa yang membuat LAI di sini kembali ke terjemahan 'benar', setelah dalam 25b dan 26a memakai 'keadilan'.

Ayat 26b ini dapat dipandang sebagai penjelasan ketiga dan terakhir mengenai arti kata-kata 'Kristus Yesus telah ditentukan oleh Allah menjadi jalan perdamaian'. Kata-kata terakhir perikop 3:21-26 ini sekaligus merupakan puncaknya, bahkan merupakan kesimpulan dari seluruh uraian 3: 1-26. Dalam tafsirannya kita harus memperhatikan perbedaan dengan ayat 25b dan 26a. Di situ dua kali dipakai: '(untuk) menunjukkan (membuktikan, menyatakan)'. Di sini dipakai '*supaya/sehingga ia adalah*'. LAI menyelubungi perbedaan itu dengan memakai terjemahan '*supaya nyata/tampak*'. Tetapi kita dapat memahami maknanya bila kita menghubungkan ayat 26b ini dengan bagian yang menggambarkan perbantahan Paulus dengan orang Yahudi dalam pasal 2-3. (Juga dalam ayat 27 ternyata ayat 21-31 ini merupakan lanjutan percakapan dengan orang-orang Yahudi itu.)

Dalam Roma 3 :4-7 kebenaran Allah telah menjadi taruhan. Lawan bicara Paulus di situ ialah orang Yahudi yang yakin bahwa ia dapat memenuhi tuntutan Allah dengan melaksanakan hukum Taurat. Tentu tetap akan ada kekurangan, tetapi Allah akan bersedia mengampuni kekurangan itu karena ia 'benar', artinya setia kepada umat-Nya (Roma 3:1). Tetapi Paulus menyatakan bahwa umat Allah (bangsa Yahudi) tidak dapat mengharapkan perlakuan khusus (pasal 2). Kebenaran Allah malah berarti hukuman terhadap manusia, sebab manusia tidak mungkin benar, manusia yang berupaya memenuhi hukum Taurat pun tidak. Maka lawan bicara Paulus marah: kalau memang demikian, Allah tidak benar (adil),

bandingkan [Roma 3:5,7](#). Pendapat itu berdasarkan pandangan khas lawan bicara Paulus tentang kebenaran Allah, yang dibayangkannya sebagai kebenaran (kesetiaan) terhadap umat-Nya sendiri saja.

Dalam [Roma 3:9-26](#) Paulus menjawab lawan bicaranya itu. [Ayat 9-20](#) merupakan bagian pertama jawabannya. Dalam ayat-ayat itu dipertahankannya apa yang telah dikatakannya mengenai upaya memperoleh keselamatan melalui hukum Taurat: hal itu tidak mungkin. Sebaliknya, [ayat 21-26](#) mengandung pemberitaan Injil, yang disaksikan oleh hukum Taurat sendiri. Apa yang tidak mungkin diperoleh lewat jalan hukum Taurat dapat diperoleh lewat jalan yang ditunjukkan oleh Injil, yaitu 'iman dalam Yesus Kristus'. Allah sendirilah yang telah membuka jalan itu dengan menentukan Dia menjadi jalan perdamaian. Dengan demikian dinyatakan-Nya ([25b](#)) bahwa dosa masa lampau telah diampuni dan bahwa manusia dapat bertahan dalam hukuman akhir zaman yang telah mulai berlangsung sekarang.

Maka [ayat 26b](#) ini merupakan kesimpulan terakhir dari pemberitaan Paulus dalam [ayat 9-26](#) ini. Kita dapat menerjemahkannya: Maka (kesimpulannya:) Allah benar dan Ia membenarkan orang yang percaya kepada Yesus. Artinya Ia sungguh-sungguh memperlihatkan (dengan menentukan Kristus sebagai jalan perdamaian) bahwa Ia setia kepada umat-Nya, seperti yang dituntut dengan lantang oleh lawan bicara Paulus dalam [3: 1-8](#). Hanya, kesetiaan itu bersifat lain dari yang dituntut oleh lawan itu. Lagi pula, jangkauan kesetiaan-Nya lebih luas lagi, karena meliputi seluruh umat manusia. Sekaligus Ia sungguh-sungguh memperlihatkan pula (juga melalui kematian Kristus) bahwa Ia tidak bisa tidak menghukum dosa, seperti yang telah ditegaskan Paulus.

Paulus menambahkan lagi: *dan juga membenarkan orang yang percaya kepada Yesus*. Kebenaran Allah bukanlah wawasan abstrak, bukan 'sifat' Allah. Kebenaran itu adalah kegiatan, tindakan, yang tidak bisa tidak mengerjakan sesuatu, yaitu kebenaran manusia. Dalam hal itu Paulus dan lawan bicaranya sepakat: Allah membenarkan manusia. Perbedaannya terletak dalam kata-kata terakhir, '*yang percaya kepada Yesus*'. Yang dibenarkan bukan manusia yang berupaya sekuat - kuatnya memenuhi tuntutan hukum Taurat. Sebaliknya, yang dibenarkan ialah mereka yang percaya bahwa tuntutan itu telah dipenuhi dalam kematian dan kebangkitan Yesus, bahwa Yesus telah menjadi penebusan bagi mereka. Mereka itu dapat dengan penuh percaya datang kepada Allah dan tidak usah lagi takut akan hukuman-Nya.

Catatan :

"**καὶ - kai**", selain 'dan', 'juga', dapat berarti 'bahkan juga kalau': 'meskipun'. Arti itu khususnya berlaku bila "**καὶ - kai**" disusul kata kerja yang memakai bentuk partisip. Kalau di sini "**καὶ δικαιοῦντα - kai dikaionta**" mau diterjemahkan dengan cara itu, kita masih juga dapat menghubungkan maksud kalimat ini dengan isi [pasal 2-3](#). Sebab lawan-lawan Paulus ternyata hanya dapat membayangkan Allah yang membenarkan mereka yang sudah benar. Mereka membangkang, dan meragukan kebenaran Tuhan, begitu Paulus menegaskan bahwa kebenaran Tuhan justru menjadi nyata di tengah ketidakbenaran manusia ([3:5, 7](#)). Di sini Paulus mengulangi penegasan itu dengan perkataan lain: Tuhan benar, bahkan juga (justru) kalau Ia membenarkan mereka yang dalam dirinya sendiri tidak benar. hanya

karena mereka percaya kepada Yesus Kristus. Kita akan kembali memikirkan pokok ini dalam penjelasan ayat 31 dibawah.

Kesimpulan Roma 3:21-26

Dalam perikop 3:21-26 ini ada satu unsur yang patut mendapat sorotan khusus. Dalam sebelas ayat (3:21-31) kata '*iman*', '*percaya*' (Yunani, "*πιστις - pistis*") muncul sampai sembilan kali (8 kali kata benda, 1 kali kata kerja), sama seringnya dengan munculnya '*kebenaran*' dll. (4 kali '*kebenaran*', 4 kali '*membenarkan*', 1 kali '*benar*'). Di atas (ayat 23) kami telah menegaskan bahwa tidak mungkin berbicara mengenai '*kebenaran Allah*' tanpa sekaligus berbicara tentang dosa manusia. Di sini ternyata kita tidak dapat berbicara tentang kebenaran Allah tanpa sekaligus berbicara mengenai iman, yaitu penerimaan kebenaran itu oleh manusia. Dari situ kita dapat mengambil dua hal.

Pertama, kita tidak dapat berbicara mengenai kebenaran Allah dan membenaran kita tanpa sekaligus menyebut iman. Dalam soal yang maha-penting itu tidak ada 'fakta yang obyektif', tidak ada 'kenyataan yang obyektif berlaku', sebab Allah yang benar dan membenarkan itu sendiri bukan 'kenyataan yang obyektif'. Dia bukan Allah filsafat, Allah mistik, yang tak bergerak. Dia adalah Allah yang penuh kasih sayang terhadap kita. Dia ingin pula supaya kita mengasihi Dia, percaya kepada Dia bagaikan seorang Bapa, mengharapkan seluruh keselamatan dan kebahagiaan kita dari Dia. Kalau Allah mengampuni dosa-dosa kita, menganugerahkan kepada kita hidup, bahkan hidup kekal, tujuan-Nya tidak lain ialah supaya kita membalas perbuatan kasih itu dengan penuh kasih dan percaya.

Kedua, kebenaran, dosa, dan iman merupakan tiga kenyataan yang saling menentukan, bagaikan ketiga segi dalam segitiga. Kebenaran adalah kebenaran terhadap orang berdosa (ayat 23). Maka kebenaran itu merupakan hukuman, sekaligus kasih yang paling dalam yang menyatakan diri dalam pengorbanan diri Kristus. Berhadapan dengan kebenaran yang penuh kasih itu, dosa lebih jelas lagi kejiikannya. Iman/percaya adalah menerima kebenaran itu, yang sekaligus merupakan hukuman atas seluruh kehidupan kita, sehingga tidak mungkin kita mengandalkan kebenaran sendiri, baik sebelumnya maupun sesudahnya. Iman itu menghasilkan pula upaya melarikan diri dari dosa, yang telah menyebabkan kematian Kristus (pasal 6).

II. Paulus Menampik Lawannya (Roma 3:27-31)

* Roma 3:27-31

3:27 Jika demikian, apakah dasarnya untuk bermegah? Tidak ada! Berdasarkan apa? Berdasarkan perbuatan? Tidak, melainkan berdasarkan iman!

3:28 Karena kami yakin, bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat.

3:29 Atau adakah Allah hanya Allah orang Yahudi saja? Bukankah Ia juga adalah Allah bangsa-bangsa lain? Ya, benar. Ia juga adalah Allah bangsa-bangsa lain!

3:30 Artinya, kalau ada satu Allah, yang akan membenarkan baik orang-orang bersunat karena iman, maupun orang-orang tak bersunat juga karena iman.

3:31 Jika demikian, adakah kami membatalkan hukum Taurat karena iman? Sama sekali tidak! Sebaliknya, kami meneguhkannya.

Pendahuluan

Setelah memaparkan keyakinan sendiri, Paulus kembali ke percakapan dengan lawan bicaranya, orang Yahudi Kristen, yang telah berlangsung sepanjang 2: 1-3:20. Yang tetap menjadi pokok pertikaian ialah kedudukan khusus umat Yahudi dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain (Roma 2: 17 dyb. ; Roma 3: 1, 9). Orang Yahudi yakin memiliki kedudukan khusus itu karena hanya kepada mereka diberikan firman Allah, yaitu hukum Taurat (2: 17; 3:1). Dalam 3:20 Paulus telah menyatakan bahwa hukum Taurat itu justru mendatangkan hukuman atas mereka yang berupaya melakukannya (3:20). Selanjutnya, dalam 3:21-26, ia menunjukkan jalan lain di luar hukum Taurat, yaitu jalan pembenaran oleh iman. Bertolak dari situ kini ia menjawab beberapa sanggahan yang dikemukakan tadi oleh pihak lawan. Maka gaya bahasa pun berubah: di sini Paulus kembali ke kalimat pendek yang berupa tanya-jawab. Dalam ayat 27-30 ditanggapinya keyakinan orang Yahudi (termasuk sebagian orang Yahudi Kristen) bahwa bangsanya memiliki **kedudukan khusus**; dalam ayat 31 akhirnya dijawabnya tuduhan dahsyat yang tercantum dalam Roma 3:8.

Lihat Artikel :

KESELAMATAN : Status Khusus Orang Yahudi dalam Perjanjian Baru, di

[http://www.sarapanpagi.org/keselamatan-html#p3795](http://www.sarapanpagi.org/keselamatan-... .html#p3795)

* Roma 3:27

LAI TB, Jika demikian, apakah dasarnya untuk bermegah? Tidak ada! Berdasarkan apa? Berdasarkan perbuatan? Tidak, melainkan berdasarkan iman!

KJV, Where is boasting then? It is excluded. By what law? of works? Nay: but by **the law of faith**.

TR, που ουν η καυχησις εξεκλεισθη δια ποιου νομου των εργαων ουχι αλλα δια νομου πιστεωσ

Translit. interlinear, pou {dimanakah} ουν {maka/ karena itu} hē kaukhēsis {kebanggaan} exekleisthē {(itu) ditiadakan} dia {melalui} poiou {jenis apa} nomou {hukum} tōn ergōn {melalui perbuatan} ouchi {tidak} alla {melainkan} dia {melalui} **nomou {hukum} pisteōs {iman}**

Catatan :

Jika demikian merupakan terjemahan "**ουν - ουν**", 'maka'. Bermegah, dalam naskah Yunani 2: 17 dan 23 merupakan kata kerja ("**καυχασαι - kaukhasai**"), di sini kata benda ("**καυχησις - kaukhēsis**").

Selanjutnya LAI menyajikan terjemahan yang serba bebas dan yang kurang jelas maknanya. 'Apakah dasarnya untuk bermegah', harfiah , di manakah hal bermegah'. 'Tidak ada!' Yunaninya: "**εξεκλεισθη - exekleisthē**" = bentuk pasif kata kerja "**εκκλειειν - ekkleiein**", 'mengucilkan' (bandingkan Galatia 4: 17), 'mencegah', 'membuat tidak mungkin' . Perlu diperhatikan bahwa disini bentuk aoris (waktu lampau) yang dipakai. 'berdasarkan' (tiga kali), Yunani "**δια - dia**", harfiah 'melalui/oleh'. Lalu dalam naskah Yunani muncul dua kali perkataan "**νομος - nomos**", 'hukum', sehingga kita menghadapi persoalan, bagaimana

mengartikan istilah "**νομος - nomos**" itu. '*Perbuatan*', "**εργα - erga**", memakai bentuk jamak.

Ayat 27-30 kembali memakai bentuk percakapan (dialog) yang telah kita temukan pula dalam Roma 3: 1-9. Hanya, di sana Paulus terdesak oleh lawannya, yang berhasil memojokkannya dengan pertanyaan-pertanyaan genting. Di sini, setelah mengutip Alkitab dengan panjang lebar (ayat 10-18) dan menarik kesimpulan darinya (ayat 19-26), ia sendirilah yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan, yang tidak bisa tidak memojokkan lawannya. Dalam ayat ini Paulus, dengan mengandalkan apa yang dikatakannya dalam ayat-ayat terdahulu, mempersoalkan keyakinan lawannya yang dengan tidak langsung nyata dalam Roma 2: 17 dst. dan 3: 1. Keyakinan itu adalah bangsa Yahudi berhak bermegah, karena memiliki hukum Taurat. Mereka bermegah karena dengan demikian mereka diberi kemungkinan untuk melalui perbuatannya menjadi 'benar' di hadapan Allah (bandingkan Efesus 2:9).

Tetapi Paulus membantah, '*apakah ada tempat bagi (harfiah: di manakah) kemegahan itu?*' Pertanyaan retorik ini segera dijawabnya sendiri, '**Tidak ada!**'

Hanya, dengan terjemahan itu makna pemakaian bentuk aorist di sini tidak tampak lagi. Aorist mengacu pada peristiwa yang terjadi di waktu lampau: '*Hal itu telah dibuat tidak mungkin!*' Lagi pula aorist-nya di sini aorist pasif, yang dapat menunjuk kepada Allah sebagai pelakunya, sehingga seharusnya terjemahannya berbunyi, '*telah dibuat tidak mungkin, yaitu oleh Allah!*' Maka jelaslah di sini Paulus menunjuk ke perbuatan Allah yang telah diberitakan dalam ayat 25 dsb.

Dalam bagian kedua ayat ini kita menghadapi kesulitan berhubung dengan penafsiran istilah 'hukum' (Yunani, "**νομος - nomos**"). Sebaiknya kita memperhatikan lebih dulu bunyi kalimat ini menurut terjemahan harfiah. '*Melalui hukum apa? (Melalui hukum) perbuatan-perbuatan? Tidak, melalui hukum iman!*' Terjemahan harfiah ini, bukan terjemahan LAI, yang harus dijadikan sebagai dasar tafsiran.

Catatan :

Sebelum mengartikan istilah 'hukum perbuatan/ iman', kami memberi dua catatan.

Pertama, 'hukum' itu mengacu pada hukum Taurat, meski secara tidak langsung. Jadi, kita tidak mengartikannya sebagai 'kaidah', 'aturan'.

Kedua, bila menentukan arti kata-kata 'hukum perbuatan/iman', kita bertolak dari kata-kata terdahulu (yang dalam bahasa Yunani hanya satu perkataan saja). Kata-kata itu berbunyi, '*hal itu telah dibuat tidak mungkin (oleh Allah)*'. Kedua kalimat pendek dalam ayat 27b menunjukkan cara, lebih tepat: *alat, yang dipakai Allah untuk membuat tidak mungkin manusia bermegah*.

Jadi, untuk mencegah manusia bermegah, Allah memberikan 'hukum'. 'Hukum apa?' Hukum yang mendorong manusia agar mengerjakan keselamatannya dengan jalan perbuatan amal? Tidak! Sebab hukum yang begitu akan menyebabkan manusia bermegah. Sebaliknya, Allah memberi '**hukum iman**'. Artinya, hukum yang mendorong manusia agar dengan penuh percaya menerima kebenaran yang dianugerahkan kepadanya dengan cuma-cuma (lihat Roma 3:24).

"Hukum" tidak lain adalah Hukum Taurat. Tetapi Taurat itu tidak usah diartikan sebagai sarana mengerjakan kebenaran sendiri ('hukum perbuatan'). Anggapan demikian membawa sikap bermegah, yang menolak kebenaran yang dianugerahkan dengan cuma-cuma. Sebaliknya, Taurat bermaksud mendorong manusia beriman, menerima kebenaran yang dianugerahkan kepadanya manusia yang telah dibenarkan oleh iman akan mengasihi Allah dan melayani Dia dengan segenap kekuatan. Dengan cara itu Hukum Taurat "digantikan" menjadi HUKUM IMAN.

* Roma 3:28

AI TB, Karena kami yakin, bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat.

KJV, Therefore we conclude that a man is justified by faith without the deeds of the law.

TR, λογίζομεθα ουν πιστει δικαιουσθαι ανθρωπον χωρις εργαων νομου

Translit. interlinear, logizometha {kami berpendapat} ουν {maka} pistei {(karena) iman} dikaiousthai {dibenarkan} anthrópon {manusia} chōris {tidak dengan} ergōn {perbuatan-perbuatan} nomou {hukum Taurat}

Catatan :

λογίζομεθα - logizometha "darikata **λογίζομαι - logizomai**", *berpendapat* (2 Korintus 10:2), juga bermakna *memperhitungkan* (Roma 4:3,4). Di ayat ini artinya "*pendapat yang kuat, keyakinan*".

"**λογίζομεθα - logizometha**" ini berbentuk orang pertama jamak. Terjemahan kata-kata terakhir dalam LAI agak bebas "**χωρις εργαων νομου - chōris ergōn nomou**", ketiga kata ini dapat juga diterjemahkan "*tanpa hukum perbuatan*" (bandingkan dengan ayat 27), tapi disini artinya sejajar dengan yang terdapat pada ayat 21.

Kalau **manusia dibenarkan oleh iman tanpa perbuatan-perbuatan hukum Taurat**, maka jelas manusia tidak dapat memegahkan dirinya. Pernyataan ini mirip sekali dengan Efesus 2:9 yang mengatakan bahwa **keselamatan oleh iman** "*bukan hasil pekerjaanmu : jangan ada orang yang memegahkan diri*", dan Yeremia 9:23-24 yang berkata "*janganlah*" orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya ... *tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah ia bermegah karena ... ia memahami dan mengenal Aku...*".

Ayat 28 ini menyambung ayat 27. Disini Paulus mengemukakan alasan (karena) pernyataannya dalam ayat 27 tadi. Dengan demikian dijelaskannya lebih lanjut isi "hukum" dalam ayat 27. Yang dirumuskan Paulus disini lebih daripada sekedar 'pendapat', karena isi nas ini merupakan keyakinannya berdasarkan Injil Kristus. Perkataan "*yakin*" ini muncul dengan arti yang sama dalam Roma 6:11, 8:18 dan 14: 14. Yang menonjol ialah bentuk jamak kata kerja dalam bahasa Yunani, yang juga muncul dua kali dalam ayat 31. Apakah Paulus di sini berbicara dengan cara seorang penulis ('kami'), yang merupakan keyakinan dari para rasul sejawatnya atau juga mengungkapkan keyakinan bersama semua orang Kristen ('kita'). Dalam Roma 8:18 dan 14: 14 ia memakai bentuk tunggal saja.

Yang diyakini Paulus ialah *bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat*. Di sini kita teringat akan Roma 2:13, 'orang yang melakukan hukum Tauratlah yang akan

dibenarkan'. Atau Roma 2:6 , 'Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya'. Agaknya nas-nas itu sama sekali bertentangan, penjelasannya sbb :

Catatan :

Pertama, makna Roma 2:6 dan 13 berbeda dengan makna Roma 3:28. Dalam pasal 2 Paulus menghadapi orang Yahudi yang bersandar pada karunia-karunia yang telah mereka terima. Kepada orang yang bermegah karena memiliki hukum Taurat itulah ditegaskannya bahwa hanya pelaku hukum Taurat yang akan dibenarkan. Sebaliknya, di sini yang dipertentangkan bukan pemilikan dan pelaksanaan hukum Taurat, melainkan perbuatan (selaku jalan keselamatan) dan iman.

Kedua, Roma 2: 13, 'Di sini Paulus belum menguraikan *bagaimana* manusia dapat menjadi pelaku hukum Taurat, bagaimana manusia dapat menjadi benar di hadapan Allah; uraian tentang hal itu baru dimulainya dalam Roma 3:21 dsb.' Kita dapat mengatakannya dengan cara lain lagi: dalam Surat Roma ini yang menjadi persoalan bukan *apakah* hukum Tuhan perlu dilaksanakan, tetapi *bagaimana* hukum itu dapat dilaksanakan.

Maka ayat 28 ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Di sini Paulus menyatakan bahwa manusia (perkataan umum, yang meliputi umat Yahudi dan bangsa-bangsa lain) tidak akan dibenarkan bila berupaya memenuhi tuntutan-tuntutan hukum Taurat. Ia akan dibenarkan melalui iman, Di atas (ayat 26, bandingkan Roma 1: 17) kita telah merenungkan apa itu iman.

Di sini sekali lagi kita menyebut ketiga unsurnya:

1. meninggalkan upaya membenarkan diri melalui perbuatan (amal-ibadah);
2. menerima hukuman Tuhan atas dirinya;
3. mencari pendamaian dengan Tuhan hanya lewat jalan yang telah Ia tentukan, yaitu Yesus Kristus.

Oleh iman itu kita memperoleh damai dengan Allah dan mendapat bagian dalam segala harta yang disediakan-Nya di dalam Kristus (5: 1). Karena itulah 'tidak ada alasan untuk bermegah' (ayat 27).

Catatan :

Dalam *Luther's German translation*, Luther menambahkan kata "*allein (alone)*" untuk Roma 3:28 ini, yang seharusnya "*...is justified by faith... (Pembenaran oleh Iman)*" menjadi "*...is justified by faith alone... (Pembenaran hanya oleh Iman)*"

Dalam naskah Yunani kata '*hanya/ allein (alone)*' itu memang tidak ada. Namun, terjemahan itu sesuai dengan maksud ayat ini. Sebab di dalamnya 'iman' dipertentangkan dengan 'perbuatan'. Setiap cara mengupayakan pembenaran di luar iman merupakan 'perbuatan'. Karena itu, kita boleh saja menerjemahkan '***hanya oleh iman***'.

Ayat ini jelas, Paulus dengan gamblang mengabarkan kebenaran dari Allah tentang bagaimana caranya supaya orang dapat dibenarkan, ia tidak mengemukakan perbuatan orang dari amal-ibadahnya, tetapi ia hanya menceritakan perbuatan Kristus di kayu salib!.

* Roma 3:29

AI TB, Atau adakah Allah hanya Allah orang Yahudi saja? Bukankah Ia juga adalah Allah bangsa-bangsa lain? Ya, benar. Ia juga adalah Allah bangsa-bangsa lain!

KJV, Is he the God of the Jews only? is he not also of the Gentiles? Yes, of the Gentiles also:

TR, ἡ ἰουδαίων ὁ θεὸς μόνον οὐκ καὶ ἐθνῶν καὶ ἐθνῶν

Translit. interlinear, ê {atau} ioudaiôn {(milik) orang-orang Yahudi} ho theos {Allah} monon {saja} ouchi {bukankah} de kai {juga} ethnôn {(Allah) bangsa-bangsa (lain) / non Yahudi} nai {ya} kai {juga} ethnôn {(Allah) bangsa-bangsa (lain) / non Yahudi}

Catatan :

Terjemahan tidak menimbulkan kesulitan. LAI melengkapkan beberapa kata yang tidak ada dalam naskah Yunani: adalah *Allah*, dan *lain*, tetapi tambahan itu tidak mengganggu pemahaman akan isi ayat ini.

Dalam ayat 29-30 Paulus menyajikan asas dari apa yang telah dikatakannya dalam ayat-ayat terdahulu, yaitu bahwa bagi orang Yahudi atau siapa pun juga tidak ada alasan bermegah karena telah mendapat kedudukan khusus di hadapan Allah. Asas yang disajikannya adalah yang paling mendasar, karena ia bicara mengenai keesaan Allah, yang merupakan pangkal utama pada umumnya dan keyakinan pokok agama Yahudi pada khususnya (bandingkan Ulangan 6:4).

Paulus melanjutkan "tanya-jawab" (diatribe) yang dimulai dalam ayat 27. *Atau adakah Allah hanya Allah orang Yahudi saja? Bukankah Ia juga adalah Allah bangsa-bangsa lain?* Paulus sadar bahwa lawannya pasti mengakui bahwa Allah adalah juga Allah bangsa-bangsa lain. Sebab hal itu disaksikan oleh Kitab

Suci, yaitu dalam 'Kitab Taurat' (Kejadian 1-11, 12:3) dan dalam 'Kitab-kitab para Nabi' (Yesaya 45, Yunus dll.). Hanya, kaum Yahudi yakin bahwa caranya berbeda. Bagi bangsa-bangsa kafir, Allah adalah Khalik, Raja, Hakim. Tetapi bangsa Yahudi telah dipilih-Nya dari antara segala bangsa untuk menjadi Penyelamat mereka. Karena itu, bangsa Yahudi mempunyai kelebihan atas semua bangsa lainnya (Roma 2:17; 3:1). Paulus memiliki keyakinan lain. Hal itu telah dinyatakannya dalam Roma pasal 2 dan Roma 3:1-20 dan ditegaskannya lagi dalam bagian kedua ayat yang berikut. Bagi bangsa-bangsa kafir (non Yahudi) pun berlaku apa yang tertulis dalam Imam 26: 12, , Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku!. Pengertian itulah yang tersirat dalam kata-kata **Allah bangsa-bangsa lain**.

* Roma 3:30

AI TB, Artinya, kalau ada satu Allah, yang akan membenarkan baik orang-orang bersunat karena iman, maupun orang-orang tak bersunat juga karena iman.

KJV, Seeing it is one God, which shall justify the circumcision by faith, and uncircumcision through faith.

TR, επειπερ εις ὁ θεὸς ὁς δικαιῶσει περιτομὴν ἐκ πίστεως καὶ ἀκροβυστιαν διὰ τῆς πίστεως

Translit. interlinear, epeiπεr {karena sungguh} heis {satu} ho theos {Allah} hos {yang} dikaiōsei {akan membenarkan} peritomên {golongan bersunat} ek {dari (berdasarkan)} pisteōs {iman} kai {dan} akrobustian {golongan yang tidak bersunat} dia {melalui} tēs pisteōs {iman}

Catatan :

"**ἐπειπερ - epeiper**" *jika memang, seperti sungguh*, artinya menjurus ke pemberian alasan: 'mengingat', 'karena memang' (bandingkan Roma 8:9, 17). "**δικαιώσει - dikaiōsei**", 'akan dibenarkan', adalah bentuk kata *future active indicative*. berdasarkan pertimbangan bahwa bentuk itu sekadar mengungkapkan unsur kesimpulan. "**περιτομην - peritomē**, *bersunat*, menunjuk kepada bangsa Israel keturunan Abraham. "**ακροβυστια - akrobustia**", *tidak bersunat*, menunjuk kepada orang-orang dalam keadaan tidak disunat (bangsa non-Yahudi). Mengenai 'karena iman', lihat catatan pada [ayat 22a](#).

[Ayat 30](#) langsung meneruskan dan mengakhiri penalaran yang dimulai dalam [ayat 29](#). Dengan kata-kata pertama, Paulus memperkuat apa yang telah dinyatakannya di sana dan yang harus diakui pula oleh lawan bicaranya, yaitu bahwa Allah adalah Allah bangsa Yahudi dan Allah bangsa-bangsa lain. Hal itu berlaku kalau ada satu Allah, lebih tepat: karena memang hanya ada satu Allah. Coba membayangkan Allah yang bukan Allahnya bangsa-bangsa non-Yahudi! Seandainya halnya memang demikian, bangsa-bangsa itu akan merupakan milik ilah-ilah, dan pantaslah masing-masing menyembah ilahnya sendiri. Tetapi hal itu mustahil! ([Yesaya 44:6 dyb.](#))

Hingga di sini lawan bicara Paulus harus menyetujui apa yang dikatakannya: memang Allah adalah juga Allah bangsa-bangsa kafir (non-Yahudi); memang hanya ada satu Allah. Tetapi kini Paulus tiba-tiba menarik kesimpulan yang sama sekali di luar dugaan lawannya, sebab sama sekali berbeda dengan corak berpikir para teolog Yahudi. Kesimpulan itu berbunyi: *Kalau memang hanya ada satu Allah, yang adalah Allahnya bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa kafir, maka ada pula hanya satu cara yang dengannya Allah memulihkan hubungan antara diri-Nya dan semua golongan manusia itu. Cara itu adalah pembenaran oleh iman*. Tentu seorang teolog Yahudi akan menarik kesimpulan yang lain sama sekali dari keesaan Allah, yaitu bahwa semua orang yang ingin menjadi umat-Nya wajib masuk umat Yahudi!

Catatan :

Kesimpulan Paulus itu dapat juga dibalikkan: kalau ada dua cara yang dengannya dua golongan manusia harus mendatangi Allah, maka hal itu berarti bahwa ada dua allah. Keyakinan ini kita temukan pada Marcion dan kaum Gnostik pada abad kedua.

Kesimpulan ini merupakan puncak (boleh juga disebut asas) seluruh pemberitaan Paulus dalam ayat 21-30. Paulus meneguhkan pemberitaannya mengenai pembenaran oleh iman dengan mendasarkannya pada batu gunung yang kukuh, yakni keesaan Allah. **Karena hanya ada satu Allah, maka hanya ada satu jalan keselamatan untuk seluruh umat manusia.**

Sebagaimana telah dikatakan, bentuk kala mendatang akan dibenarkan mengandung arti kesimpulan. Kurang jelas apakah di samping itu kata-kata itu harus dianggap mengacu pada hukuman terakhir, sama seperti juga dalam [2: 13 dan 26 dyb](#). Orang-orang bersunat (harfiah: sunat) ialah bangsa Yahudi dan orang-orang tak bersunat (harfiah: keadaan tak bersunat) ialah bangsa-bangsa lain non Yahudi, orang kafir. Dua-duanya sudah muncul dalam [ayat 29](#). Yang disebut pertama dibenarkan 'dari' ("**ἐκ - ek**", berdasarkan) dan

yang kedua 'melalui' ("δία - dia") iman; LAI menerjemahkan sama: 'karena iman'. Mungkin pemakaian dua kata depan yang berbeda itu dapat dijelaskan dengan mengacu pada ungkapan yang sejajar dalam lingkungan agama Yahudi: orang Yahudi dibenarkan "ἐκ νομος - ek nomos" (karena hukum), berdasarkan hukum (Taurat) yang telah mereka miliki, sedangkan orang kafir/ non-Yahudi "δία νομος - dia nomos" (melalui hukum), yaitu melalui penerimaan hukum itu. Kalau penjelasan itu tepat, pemakaian ungkapan itu oleh Paulus mengandung unsur ironi: **"kalau kalian bersikeras mempertahankan perbedaan antara kalian dengan orang kafir, nah, inilah perbedaannya.**

Catatan :

Penalaran Paulus dalam ayat ini mengingatkan kita pada pemberitaan para zendeling yang telah membawa Injil ke berbagai daerah di Indonesia. Pemberitaan mereka sering ditolak dengan alasan: Injil urusan kalian orang Barat; kami mempunyai agama sendiri yang diteruskan kepada kami oleh nenek-moyang kami. Para zendeling menjawab alasan itu dengan membawa amanat tentang Allah yang esa yang telah menciptakan satu pasangan manusia yang menjadi nenek moyang semua orang. Maka, sama seperti Paulus, mereka meyakinkan pendengar mereka bahwa Injil berlaku bagi mereka juga dengan menunjuk ke ajaran keesaan Allah.

Lihat artikel : **Nama Allah & Strategi Pengabaran Injil dalam pelayanan Rasul Paulus**, di nama-allah-strategi-pengabaran-injil-vt395.html#p827

* Roma 3:31

LAI TB, Jika demikian, adakah kami membatalkan hukum Taurat karena iman? Sama sekali tidak! Sebaliknya, kami meneguhkannya.

KJV, Do we then make void the law through faith? God forbid: yea, we establish the law.

TR νομον ουν καταργουμεν δια της πιστεως μη γενοιτο αλλα νομον ιστωμεν

Translit. interlinear, nomon {hukum} oun {maka} katargoumen {kami membatalkan} dia {melalui/ karena} tēs pisteōs {iman} mē genoito {sama sekali tidak} alla {melainkan} nomon {hukum} histōmen {kami meneguhkan}

Catatan :

Pemakaian "ουν - oun" pada awal ayat ini menandakan hubungan dengan bagian yang mendahuluinya secara umum, bandingkan Roma 3:1; 3:9; 3:27; 4:1. "καταργουμεν - katargoumen" dari kata "καταργεω - katargeō" di sini berarti 'membatalkan', 'meniadakan', "δία πιστεως - dia pisteōs", LAI 'karena iman', lebih tepat 'melalui/oleh iman' (bandingkan ayat 22, 24 dyb.). "μη γενοιτο - mē genoito", 'sama sekali tidak!', penolakan keras, bandingkan Roma 3:4 dan 6. "ιστωμεν - histōmen" dari "ιστημι - histēmi", 'menempatkan', 'mendirikan', 'memberlakukan'. Jadi, mendirikan/memberlakukan sesuatu yang sedang tidak berdiri/berlaku (bandingkan Roma 10:3; Ibrani 10:9). Naskah Yunani mengulang kata "νομον - nomon": kami memberlakukan hukum (Taurat). Pertentangan antara "καταργεω - katargeō" dan "ιστημι - histēmi" ini mengingatkan kita pada pertentangan antara "καταλυω - kataluō" (membatalkan) dan "πληρωω - pleroō" (menggenapi, to fulfil, to finish) dalam Matius 5: 17.

Ayat 31 melanjutkan rangkaian tanya-jawab dalam ayat 27-30. Paulus mengutip celaan lawan-lawannya.

Celaan itu berbunyi: *dengan mengutamakan iman, tanpa perbuatan hukum (Roma 3:21, 28)*, dan dengan menghapuskan batas antara bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa lain, Paulus *membatalkan hukum Taurat*. Padahal, hukum Taurat itu adalah firman Allah yang tak mungkin batal, Dari sudut pandangan teologi Yahudi celaan ini tepat. Pembenaan orang berdosa hanya berdasarkan rahmat Tuhan memang tidak asing bagi tradisi Yahudi. Dan orang Yahudi bukan tidak mengakui bahwa kaum kafir akan mendapat bagian dalam keselamatan yang diberikan kepada bangsa Israel (*Lihat Roma 10:4*). Hanya, orang yang dosanya telah diampuni harus kembali berupaya mencapai status orang benar dengan jalan memenuhi hukum Taurat. Begitu pula kaum kafir yang ingin juga memperoleh keselamatan yang tersedia bagi bangsa Israel harus lebih dahulu masuk menjadi anggota bangsa itu dengan menerima semua kewajiban yang terdapat dalam hukum Taurat (menjadi seorang proselit). Keduanya dinyatakan 'dihapuskan' oleh Paulus: pembenaan terjadi 'tanpa perbuatan hukum Taurat', dan orang non-Yahudi tidak perlu menerima hukum Taurat agar memperoleh pembenaan itu. Maka dalam batas-batas pemikiran Yahudi wajarlah celaan yang terdapat dalam *ayat 31a* ini.

Celaan ini kelihatannya tidak setajam yang terdapat dalam *Roma 3:5-8*. Namun, di dalamnya tersirat tuduhan yang sama: ajaran Paulus dianggap menjatuhkan wibawa firman Allah, merusak etika, dan akhirnya menghujat Nama Tuhan (*lihat Roma 3:8*). Karena itu Paulus terpaksa membalas dengan memakai penolakan yang sama kerasnya seperti dalam *ayat 4 dan 6: Sama sekali tidak!*. Paulus tidak mau menempuh jalan yang ditempuh 75 tahun kemudian oleh 'muridnya' Marcion. Marcion memang mempertentangkan 'hukum iman' dengan 'hukum Taurat' sedemikian rupa, hingga Perjanjian Lama dihapuskan. Lain Paulus. *Sebaliknya, kami meneguhkannya*.

Membaca kata-kata ini, langsung timbul pertanyaan: bagaimana Paulus dapat berkata '*kami meneguhkan Hukum (Taurat)*', sedangkan baru saja, dalam *ayat 21*, dikatakannya 'tanpa hukum Taurat kebenaran Allah telah dinyatakan'?

Kalau, "manusia dibenarkan ... tanpa hukum perbuatan-perbuatan hukum Taurat", maka tampaknya Paulus seperti "membatalkan" Hukum Taurat. Namun bukan seperti itu maksud pernyataan "dibenarkan hanya karena iman" dalam sepanjang perikop ini. Paulus justru menyatakan esensi Hukum Taurat : bahwa apalah gunanya Hukum Taurat kalau tidak dapat dipakai untuk menuntun orang pada keselamatan? Seperti apa yang diuraikan dalam *Roma 3:19-20*, Hukum Taurat tidak dimaksudkan untuk membawa pembenaan bagi orang yang taat, tetapi hukum Taurat membawa pengenalan akan dosa, fungsi hukum Taurat "diteguhkan" dalam Kitab Roma ini. Peranan hukum Taurat dipertegas, yaitu menjadikan manusia akan dosanya (*Roma 3:20*). Hukum Taurat bukan hanya memperhadapkan manusia dengan dosa-dosa manusia, tetapi juga kepada Allah yang memberikan hukum itu.

Perhatikan frasa : ***Jika demikian, adakah kami membatalkan hukum Taurat karena iman?***, kata "kami" disini, Paulus dkk tentu tidak membatalkan Taurat. Sebab siapakah Paulus, seorang manusia biasa mempunyai kuasa untuk membatalkannya?

Pembatalan Hukum Allah tidak dalam wewenang manusia, tetapi dalam wewenang Allah sendiri Sang Pembuat hukum, sebab Dia adalah Hukum!. Taurat hanya dapat batal oleh kuasa Allah. TAURAT itu BATAL karena kematian Kristus, yaitu Allah yang inkarnasi, Allah yang empunya hukum Taurat itu, mati di kayu salib :

* Efesus 2:15

Sebab dengan mati-Nya sebagai manusia **IA TELAH MEMBATALKAN HUKUM TAURAT DENGAN SEGALA PERINTAH DAN KETENTUANNYA**, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera,

Dalam pasal selanjutnya Rasul Paulus berkata :

* Roma 7:6

Tetapi sekarang kita telah dibebaskan dari hukum Taurat, sebab kita telah mati bagi dia, yang mengurung kita, sehingga kita sekarang melayani dalam keadaan baru menurut Roh dan bukan dalam keadaan lama menurut huruf hukum Taurat

Kita perhatikan lagi frasa ***Jika demikian, adakah kami membatalkan hukum Taurat karena iman?*** . Paulus dkk tidak membatalkan Taurat, tetapi Kristus-lah yang telah menggenapi Taurat itu :

* Roma 10:4

LAI TB, Sebab Kristus adalah **kegenapan hukum Taurat**, sehingga kebenaran diperoleh tiap-tiap orang yang percaya.

KJV, For Christ is **the end of the law** for righteousness to every one that believeth."

TR, τέλος γὰρ νόμου χριστός εἰς δικαιοσύνην παντὶ τῷ πιστευόντι

Translit. interlinear, **telos** {kesudahan/ tujuan} gar {sebab} **nomou** {hukum (Taurat)} khristos {Kristus} eis {(sehingga) di dalam} dikaiosunên {status yang dibenarkan} panti {bagi setiap} tō {orang yang} pisteuonti {percaya}

Anda tentu paham bahasa Inggris, makna **'the end of the law'** di atas. Sudah genap, sudah berakhir, SUDAH SELESAI, **tetelestai !**, perhatikan ayat ini :

* Yohanes 19:30

LAI TB, Sesudah Yesus meminum anggur asam itu, berkatalah Ia: 'Sudah selesai.' Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya.

KJV, When Jesus therefore had received the vinegar, he said, It is finished: and he bowed his head, and gave up the ghost.

The Orthodox Jewish Brit Chadasha, Therefore, when *Rebbe, Melech HaMoshiach* received the vinegar, he said, **"Nishlam!"** and having bowed his *rosh*, *Rebbe, Melech HaMoshiach* gave up his *neshamah*.

TR, ὅτε οὖν ἔλαβεν τὸ ὄξος ὁ ἰησοῦς εἶπεν τετελεσται καὶ κλινὰς τὴν κεφαλὴν παρέδωκεν τὸ πνεῦμα

Translit. interlinear, hote {sesudah} oun {oleh karena itu} elaben {Dia menerima} to oxos {anggur asam} ho iêsous {Yesus} eipen {Dia berkata} **tetelestai {sudah selesai}** kai {dan} klinas {menunduk} tèn kephalèn {kepala} paredōken {Dia menyerahkan} to pneuma {Roh}

Perkataan terakhir dari 7 perkataan salib **"τετελεσται - tetelestai"** (*sudah selesai*) menggunakan Kata Perfek yang berarti penebusan telah dilaksanakan, sekali untuk selamanya, efeknya terasa hingga kini. Inilah kegenapan itu. *Perfect Tense* dalam tata bahasa Yunani ini memiliki fungsi yang khas. Tidak ada

padanan baik dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang mampu menyatakan makna yang terkandung di dalamnya secara utuh.

Perfect Tense melibatkan tiga gagasan: tindakan yang berlangsung intensif; tindakan yang mengarah pada titik penyelesaian; dan keberadaan dari hasil tindakan. Proses yang dilibatkan dalam *Perfect Tense* adalah proses yang telah mencapai penyelesaian dengan suatu hasil pasti dari sudut pandang pembaca.

Pemahaman "menggenapi - mengakhiri - membatalkan Taurat" mungkin sulit untuk dimengerti, bagaimana Yesus menggenapi/ mengakhiri Hukum Taurat itu, penjelasannya dapat dibaca di Artikel yang berjudul : **Yesus Kristus dan ajaran-Nya menggenapi Taurat, Kematian-Nya membatalkan Taurat**, di mengenapi-dan-membatalkan-taurat-vt545.html

Kesimpulan Roma 3:27-31

Dalam ayat -ayat ini Paulus kembali "berdebat" dengan orang Yahudi dan Yahudi Kristen mengenai kedudukan khusus umat Yahudi dibandingkan dengan bangsa-bangsa lainnya (Roma 2:17 dyb.; Roma 3:1, 9). Maka dalam tulisan-tulisannya ini menggunakan gaya penulisan yang sering digunakan oleh Paulus yaitu "DIATRIBE", Coraknya adalah rasul Paulus seakan-akan berdebat dengan orang lain. Perdebatan itu telah berlangsung sepanjang Roma 2:1-3:20, tetapi baru di sini tampak maknanya. Sebab dalam perdebatan itu Paulus tidak menempatkan diri sebagai musuh bangsa Yahudi. Ia tidak bertujuan hendak mencopot karunia-karunia istimewa yang telah diterima bangsa itu. Sebaliknya, karunia-karunia itu dipahaminya sebagai pemberian rahmat Allah atas bangsa yang tidak layak menerimanya. Dengan demikian bangsa itu tidak boleh bermegah atasnya, yang artinya menganggapnya sebagai bukti bahwa Allah berada di pihaknya dan bukan di pihak orang 'kafir' , dan bahwa ia sendiri berada di pihak Allah. Seluruh dunia jatuh ke bawah hukuman Allah, termasuk bangsa Yahudi. Tetapi karena itu juga seluruh dunia, termasuk bangsa Yahudi, diselamatkan dengan cara yang sama, yaitu oleh iman. **'Hukum Iman'** itu meneguhkan hukum Taurat bahwa oleh hukum ini manusia telah mengenal dosa. Dan akhirnya dengan **'Hukum Iman'** semua manusia diselamatkan dengan cara yang sama, yaitu melalui **Tuhan Yesus Kristus, yang telah mati di kayu salib sebagai tanda penggenapan hukum Taurat** itu.

Amin.

III. Abraham pun dibenarkan karena iman, bukan karena perbuatan

Roma 4:1-8

* Roma 4:1-8

4:1 Jadi apakah akan kita katakan tentang Abraham, bapa leluhur jasmani kita?

4:2 Sebab jikalau Abraham dibenarkan karena perbuatannya, maka ia beroleh dasar untuk bermegah, tetapi tidak di hadapan Allah.

4:3 Sebab apakah dikatakan nas Kitab Suci? "Lalu percayalah Abraham kepada Tuhan, dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran."

4:4 Kalau ada orang yang bekerja, upahnya tidak diperhitungkan sebagai hadiah, tetapi sebagai haknya.

4:5 Tetapi kalau ada orang yang tidak bekerja, namun percaya kepada Dia yang membenarkan orang durhaka, imannya diperhitungkan menjadi kebenaran.

4:6 Seperti juga Daud menyebut berbahagia orang yang dibenarkan Allah bukan berdasarkan perbuatannya:

4:7 "Berbahagialah orang yang diampuni pelanggaran-pelanggarannya, dan yang ditutupi dosa-dosanya;

4:8 berbahagialah manusia yang kesalahannya tidak diperhitungkan Tuhan kepadanya."

Pendahuluan

Dalam 4:1-25 Paulus meneruskan 'percakapan' dengan orang Yahudi (Yahudi Kristen). Ia hendak meneguhkan apa yang telah dikatakannya dalam Roma 3:27-31, terutama ucapannya bahwa tidak ada alasan untuk bermegah. Dalam diskusi itu Paulus, mantan rabi Yahudi itu, *memakai metode kaum rabi*, yang membahas nas-nas dari Kitab Suci, khususnya dari Taurat, dan menarik berbagai kesimpulan darinya untuk meneguhkan pendapatnya. Dan sama seperti dalam Roma 1: 18 dyb. ia bertolak *dari hal-hal yang umum diyakini kaum rabi*.

Di sini yang menjadi titik tolaknya ialah keyakinan umum Yahudi, yaitu bahwa tokoh Abraham merupakan manusia teladan (lebih tepat: teladan bagi orang-orang Yahudi). Di dalam Abraham, demikianlah pandangan mereka, tampak hubungan yang seharusnya berlaku antara manusia dengan Tuhan. Juga di dalam Abraham menjadi kentara bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan berdasarkan perbuatan amal. Paulus pun memandang Abraham sebagai manusia teladan. Ia pun setuju bahwa hubungan antara Abraham dengan Tuhan menampakkan bagaimana seharusnya hubungan antara setiap orang percaya dengan Tuhan. Tetapi ia menafsirkan peranan Abraham dengan cara yang sama sekali lain, sebab ia juga mempunyai keyakinan yang sama sekali lain tentang hubungan antara manusia dengan Allah.

Catatan :

Ketika mengambil bahan dari Kitab Suci, Paulus di sini menggunakan metode yang diperkenalkan oleh Rabi Hillel, guru agama yang terkenal dalam abad pertama Masehi. Menurut yang kedua dari tujuh pedoman yang dirumuskan Hillel, nas Alkitab tertentu dapat diterangkan dengan bantuan nas yang mirip dengannya, misalnya, karena mengandung istilah pokok yang sama. Maka dalam membahas Kejadian 15:6 Paulus mengutip Mazmur 32: 1 dyb., karena kedua nas itu sama-sama memakai istilah "λογίζομαι - logizomai", 'memperhitungkan', bandingkan ayat 4 dan 8. Lalu dalam bagian berikutnya dikutipnya pula Kejadian 17: 10; 17:5 dan 15:5 sebagai nas-nas yang menerangkan Kejadian 15:6, karena semua nas itu sama-sama berbicara mengenai Abraham.

Pasal ini dapat dibagi atas enam bagian. Ayat 1-8 berbicara mengenai hal bermegah dan mengenai pembenaran tanpa perbuatan hukum (Roma 3: 27-28). Ayat 9-12 menyambung 3:30, sebab menegaskan bahwa Abraham dibenarkan oleh iman sebelum disunat (sebelum "menjadi orang Yahudi"), Ayat 13-16 menguraikan tempat hukum Taurat dalam rangka ajaran mengenai pembenaran oleh iman, yang telah disinggung dalam 3:31. Ayat 17-22 memberi penjelasan mengenai iman Abraham. Akhirnya ayat 23-25, dengan bertolak dari iman Abraham itu, menerangkan hakikat iman Kristen.

Catatan :

Dalam Surat Galatia, yang ditulisnya sebelum Surat Roma, Paulus juga membahas nas Kejadian 15:6 untuk meneguhkan ajarannya mengenai pembenaran iman. Di situ ditekankannya juga bahwa Abraham adalah "bapak" semua orang percaya, baik Yahudi maupun non-Yahudi. Namun, dalam Galatia 3 hal itu diarahkan ke kedudukan orang Kristen asal kafir, dengan maksud meneguhkan bahwa janji yang pernah diberikan kepada Abraham berlaku juga bagi mereka, tanpa keharusan menerima sunat dan semua kewajiban hukum Taurat. Sedangkan di sini ia memakai Kejadian 15:6 dalam diskusi dengan orang Yahudi, untuk meyakinkan mereka bahwa mereka tidak memiliki kedudukan lebih tinggi daripada orang Kristen asal 'kafir' (bangsa-bangsa non-Yahudi).

* Roma 4:1

LAI TB, Jadi apakah akan kita katakan tentang Abraham, bapa leluhur jasmani kita?

KJV, What shall we say then that Abraham our father, as pertaining to the flesh, hath found?

TR, τι ουν ερουμεν αβρααμ τον πατερα ημων ευρηκεναι κατα σαρκα

Translit. interlinear, ti {apa yang} ουν {karena itu/ lalu} heroumen {kita akan katakan} abraam {abraham} ton patera {bapak} hēmōn {kita} heurēkenai {telah didapat/ diperoleh} kata {menurut} sarka {daging}

Terjemahan harfiah kalimat Yunani-nya berbunyi, "Jadi, apa yang kita katakan telah ditemukan/diperoleh Abraham, bapak kita menurut daging?". Ayat ini merupakan pendahuluan yang membawa kita masuk ke dalam diskusi. Diskusi itu akan berkisar pada persoalan ini: Apakah Abraham memperoleh kebenaran berdasarkan kasih karunia, selaku anugerah, atau berdasarkan perbuatan amal, selaku 'upah' (ayat 4)?

Catatan :

"**εὐρηκεναι - heurêkenai**" '*didapat*', 'diperoleh' diambil dari kosakata LXX. Dalam Kitab Kejadian (6:8; 18:3 dll.) terdapat ungkapan 'mendapat kasih (-karunia) (di mata) seseorang'.

Bagi orang Yahudi, Abraham adalah teladan, seorang tokoh yang dibenarkan karena imannya. Paulus setuju bahwa ia adalah orang yang luar biasa dan dibenarkan, tetapi ia tidak setuju bahwa ia dibenarkan oleh karena perbuatannya, tetapi oleh imannya.

Frasa '*bapak leluhur jasmani kita*' tidak hanya merupakan hiasan. Kadang-kadang '*secara jasmani*' perlu ditafsirkan negatif, 'hanya menurut daging, tapi tidak secara rohani' (*bandingkan Roma 9:5*). Tetapi di sini Paulus agaknya hendak menempatkan diri pada tingkat yang sama seperti lawannya: bahwa ia juga adalah keturunan Abraham. Maka dari sudut pandangan mereka sendiri, yang menganggap keyahudiannya sebagai suatu kelebihan (*Roma 3: 1*), ia tidak kalah kedudukannya. Kedua, tambahan itu mengandung juga arti bahwa apa yang hendak dikatakan tentang bapak leluhur itu berlaku pula bagi keturunannya. Kalau Paulus dapat membuktikan bahwa Abraham dibenarkan karena iman, lebih-lebih hal itu dapat dikatakan tentang keturunannya.

Catatan :

Kata "**σαρκα - sarka**", menurut *daging, secara jasmani*, dapat dihubungkan dengan "**πατερα - patera**" *bapak* (Naskah WH menulis "**προπατερα - propatera**", *bapak leluhur*) atau dengan "**ημων - hêmôn**", *kita/kami*. Kalau dengan "**προπατερα - propatera**", yang hendak dikatakan ialah Abraham adalah bapak leluhur kita menurut daging; bapak leluhur kita menurut roh adalah seorang lain. Kalau dengan 'kita', wawasannya ialah bagi orang-orang lain (yaitu orang Kristen non-Yahudi), Abraham menjadi bapak leluhur secara rohani.

* Roma 4:2

LAI TB, Sebab jikalau Abraham dibenarkan karena perbuatannya, maka ia beroleh dasar untuk bermegah, tetapi tidak di hadapan Allah.

KJV, For if Abraham were justified by works, he hath whereof to glory; but not before God.

TR, εἰ γὰρ ἀβραὰμ ἐξ ἐργῶν ἐδικαιώθη εἶχε καυχῆμα ἀλλ' οὐ πρὸς τὸν θεόν

Translit. interlinear, ei {sebab} gar {jika} abraam {abraham} ex {karena} ergôn {perbuatan-perbuatan (yang dituntut Taurat)} edikaiôthê {dibenarkan} ekhei {ia mempunyai} kaukhêma {hal yang dibanggakan} all {tetapi} ou {tidak} pros {dihadapan} ton theon {Allah}

Catatan :

Sebab, "**γαρ - gar**", menandakan yang pertama dari dua mata rantai dalam penalaran Paulus. "**εἰ - ei**", dapat diterjemahkan 'jikalau' (LAI). Berdasarkan pengertian kami tentang hubungan antara ayat 2a dan

2b kami anggap lebih tepat diterjemahkan secara kontekstual 'sekiranya', 'seandainya'. "**καυχῆμα - kaukhêma**" lain dari "**καυχῆσις - kaukhêsis**" (dalam Roma 3:27), sebab yang ini adalah 'hal bermegah', sedangkan "**καυχῆμα - kaukhêma**" mengacu pada alasan bermegah itu. Pros dapat dianggap sebagai terjemahan Ibrani LIFNE, 'di hadapan', 'di hadirat' yang begitu sering kita temukan dalam PL.

Abraham tidak dapat bermegah dihadapan Allah, karena bukan oleh perbuatan-perbuatan ia dibenarkan. Ini sebenarnya tidak sesuai dengan "tradisi Yahudi" yang memegang teguh syariah Taurat yang mengutamakan perbuatan-perbuatan agamawi (amal ibadah).

Dengan jalan mengemukakan pertanyaan, Paulus telah menyatakan pendapatnya dengan menggunakan tokoh panutan Israel, yaitu Abraham sebagai contoh/bahan bukti ajarannya dalam Roma 3:21-31. Kata 'Sebab' dalam ayat ini menandakan alasannya untuk memakai Abraham sebagai contoh, yaitu karena lawan bicaranya pun memandang Abraham sebagai manusia teladan.

Orang Yahudi dari berbagai aliran memang menjadikan tokoh Abraham sebagai gambar cita-cita mereka tentang hubungan antara manusia dengan Allah. Dalam rangka teologi tentang tokoh Abraham atau 'Abrahamologi' itu, nas Kejadian 15:6 merupakan salah satu nas kunci. Pada hemat mereka, apa yang dalam Kejadian 15:6 disebut 'kepercayaan' itu merupakan upaya Abraham, yaitu upayanya bertahan di tengah percobaan. Karena itu, 'kepercayaan' itu layak disebut 'perbuatan amal'. Maka berdasarkan Kejadian 15:6 mereka berani menyatakan bahwa Abraham 'dibenarkan karena perbuatannya'.

Jadi, ayat 2 yang singkat-padat itu dapat kita terjemahkan sebagai berikut :

'Sebab dengan memakai contoh Abraham, maka terbukti ajaranku tadi. Anda berkata bahwa Abraham dibenarkan Allah berdasarkan perbuatan amalnya. Sekiranya itu benar, ia memang mempunyai alasan untuk berbangga-bangga, sehingga perkataan saya dalam ayat 27 tadi ternyata tidak tepat. Tetapi Alkitab memperlihatkan kepada kita bahwa, di hadapan Allah, Abraham sama sekali tidak mempunyai alasan untuk berbangga-bangga. Sebab di dalamnya tertulis ... ' (lihat Roma 4:3 dibawah ini)

* Roma 4:3

LAI TB, Sebab apakah dikatakan nas Kitab Suci? "Lalu percayalah Abraham kepada Tuhan, dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran."

KJV, For what saith the scripture? Abraham believed God, and it was counted unto him for righteousness.

TR, τι γαρ η γραφη λεγει επιστευσεν δε αβρααμ τω θεω και ελογισθη αυτω εις δικαιοσυνην

Translit. interlinear, ti {apa yang} gar {sebab} hê graphê {Kitab (suci)} legei {mengatakan} episteusen {percaya} de {lalu} abraam {abraham} tô theô {kepada Allah} kai {dan} elogisthê {(itu) telah diperhitungkan} autô {kepadanya} eis {didalam (sebagai)} dikaiosunên {status yang dibenarkan}

Reff :

* Kejadian 15:6

15:1 Kemudian datanglah firman TUHAN kepada Abram dalam suatu penglihatan: "Janganlah takut, Abram, Akulah perisaimu; upahmu akan sangat besar."

15:2 Abram menjawab: "Ya Tuhan ALLAH, apakah yang akan Engkau berikan kepadaku, karena aku akan meninggal dengan tidak mempunyai anak, dan yang akan mewarisi rumahku ialah Eliezer, orang

Damsyik itu."

15:3 Lagi kata Abram: "Engkau tidak memberikan kepadaku keturunan, sehingga seorang hambaku nanti menjadi ahli warisku."

15:4 Tetapi datanglah firman TUHAN kepadanya, demikian: "Orang ini tidak akan menjadi ahli warismu, melainkan anak kandungmu, dialah yang akan menjadi ahli warismu."

15:5 Lalu TUHAN membawa Abram ke luar serta berfirman: "Coba lihat ke langit, hitunglah bintang-bintang, jika engkau dapat menghitungnya." Maka firman-Nya kepadanya: "Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu."

15:6 Lalu **percayalah Abram kepada TUHAN, maka TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.**

Catatan :

Meskipun Kitab Kejadian yang dikutipnya di sini termasuk hukum Taurat "**νομος - nomos**", (bandingkan Roma 3:21), Paulus di sini memakai istilah umum: "**γραφη - graphê**". Dalam LAI tidak tampak bahwa, bertentangan dengan naskah Ibrani (bandingkan Kejadian 15:5 dalam PL), naskah LXX yang dikutip Paulus di sini memakai bentuk pasif, agaknya untuk mencegah pemakaian nama YHVH (nama yang sakral yang tidak diucapkan orang Yahudi). Mengenai "**ελογισθη - elogisthê**" dari kata "**λογιζομαι - logizomai**", lihat penjelasan uraian Roma 3:28 dan Roma 4:4 dibawah.

Paulus membawa bukti (*sebab*) bagi perkataannya dalam ayat terdahulu, dengan mengutip Alkitab. Ia tidak memilih cara yang mudah, misalnya dengan mengutip nas yang menggambarkan salah satu kekurangan Abraham, seperti Kejadian 16:2 dyb.; 20:2. Sebaliknya, ia memilih nas yang merupakan salah satu nas-kunci dalam 'Abrahamologi' Yahudi, sebab semua penafsir pada zaman itu sepakat bahwa di dalamnya 'percaya' perlu dianggap sebagai perbuatan amal-ibadah. Paulus tentu hendak menunjuk-kan bahwa ayat ini harus ditafsirkan dengan cara lain. Dengan demikian ia berupaya merenggut penopang yang penting dari tangan lawannya sekaligus meneguhkan keyakinan sendiri dengan alasan yang kuat. Cranfield dalam bukunya menjelaskan bahwa menurut pola pikir orang Yahudi pada zaman Rasul Paulus, Kejadian 15:6 menceritakan suatu "amal" Abraham yang layak dibalas dengan upah. Iman Abraham dianggap sebagai amal-ibadah sehingga bagi mereka Kejadian 15:6 mendukung pandangan mereka bahwa Abraham dibenarkan karena perbuatan. Paulus melawan pendekatan tersebut dalam bagian ini. Percaya itu menyangkut iman, bukan perbuatan amal-ibadah agamawi. Karena walaupun Abraham adalah seorang yang taat, namun Kejadian 15:6 menyatakan bahwa Abraham dibenarkan karena iman bukan karena ketaatannya. Dalam kejadian 15:1-6 perbuatan Abraham tidak dikemukakan. Ia hanya percaya (beriman), dan imannya itu **diperhitungkan sebagai kebenaran!**

* Roma 4:4

LAI TB, Kalau ada orang yang bekerja, upahnya tidak diperhitungkan sebagai hadiah, tetapi sebagai haknya.

KJV, Now to him that worketh is the reward not reckoned of grace, but of debt.

TR, τὸ δὲ ἐργαζόμενον ὁ μισθὸς οὐ λογίζεται κατὰ χάριν ἀλλὰ κατὰ τὸ ὀφείλημα

Translit. interlinear, tō {kepada orang yang} de {adapun} ergazomenō {bekerja} ho misthos {pahala/ upah} ou logizetai

{diperhitungkan} kata {menurut} kharin {kemurahan hati/ karunia} alla {tetapi} kata {menurut} to ophelēma {hutang/ kewajiban}

Catatan :

Kata 'Kalau' tidak ada dalam naskah Yunani, yang langsung berkata, 'Kepada orang yang bekerja, upah ...'. Dalam naskah asli itu "τω δε εργαζομενω - tō de ergazomenō" ditempatkan di depan, sehingga jelas mendapat tekanan. 'Sebagai hadiah', Yunani kata "χαρις - kharis". Mengenai "χαρις - kharis" lihat uraian Roma 3:24. Di sini perkataan itu dipakai dengan arti umum. Tetapi, melihat isi ayat-ayat yang berikut, arti khusus 'kasih karunia (Tuhan)' tersirat di dalamnya. Arti harfiah "οφειλημα - ophelēma" bukan 'hak', melainkan 'apa yang wajib diberikan', 'hutang', 'kewajiban'. Jadi perkataan ini seharusnya dihubungkan dengan pihak pemberi upah (sejajar dengan "χαρις - kharis"), bukan dengan penerimanya.

Dalam ayat ini Paulus mulai membuktikan bahwa Kejadian 15:6 perlu ditafsirkan dengan cara lain dari yang lazim dipakai di kalangan orang Yahudi. Bukti itu berlangsung terus sampai dengan ayat 8. Lalu, dalam ayat 9-12, kutipan dari Mazmur 32 dipakai pula untuk meneguhkan suatu unsur lain dalam perikop Roma 3:2-31.

Dari pengulangan kata "diperhitungkan", kita dapat mengerti bahwa Roma 4:4-5 merupakan penjelasan Paulus dari Kejadian 15:6. Kata "λογιζομαι - logizomai" muncul lagi delapan kali dalam ayat 4-11, dan memainkan peranan kunci dalam penalaran Paulus. Maka perlu kita perhatikan artinya (bandingkan juga Roma 9:8). Dalam bahasa Yunani umum kata "λογιζομαι - logizomai" itu berarti:

- a. berhitung, memperhitungkan (dalam perdagangan);
- b. menarik kesimpulan rasional (lihat Roma 3:28), dan
- c. bisa bermakna "menambah uang ke dalam rekening orang".

Pengertiannya bahwa Allah menaruh kebenaran didalam "rekening" kita, bukan karena kita berbuat sesuatu, bukan karena kita bekerja, tetapi karena kita percaya.

Tetapi dalam LXX, "λογιζομαι - logizomai" biasanya merupakan terjemahan perkataan Ibrani KHASYAV itu jarang mempunyai arti 'berhitung' (Imamat 25 :27, 50), dan artinya tidak juga diwarnai oleh pemakaian otak. Biasanya artinya ialah menganggap, menilai, yang sering merupakan penilaian subyektif, yang ditentukan oleh perasaan dan kemauan (Yesaya 13: 17; 33:8; 53:3; Maleakhi 3:16). Pemakaian "λογιζομαι - logizomai" atau KHASYAV dengan arti yang serupa dengan artinya dalam Kejadian 15:6 kita temukan dalam 2 Samuel 19: 19; Mazmur 32:2, dan khususnya Mazmur 106:31.

Penjabaran Paulus mengenai Kejadian 15:6 berkisar pada dua perkataan pokok, yaitu 'percaya' dan 'memperhitungkan'. Dalam ayat 4 ini untuk sementara waktu diterimanya pandangan yang lazim di kalangan orang Yahudi, 'Kepada yang bekerja, upahnya tidak diperhitungkan sebagai hadiah, tetapi sebagai kewajiban'. Dengan perkataan lain, 'Memang, sekiranya Abraham telah melakukan perbuatan amal-ibadah, jadi kalau 'percaya'nya itu harus kita pandang sebagai perbuatan amal-ibadah, sesuai dengan keyakinan Anda, maka membenaran yang diperolehnya bukanlah anugerah dari Tuhan, melainkan upah yang wajib diberikan kepadanya'. Tetapi dalam ayat berikutnya Paulus segera menarik kembali penerimaan itu.